

**DISERTASI**

**FENOMENA RUANG KOMUNAL DI RUMAH *LAMIN***

*The Phenomenon of Communal Space on Lamin House*

**FAIZAL BAHARUDDIN**

**D023181002**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2023**



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**DISERTASI**

**FENOMENA RUANG KOMUNAL DI RUMAH *LAMIN***

*The Phenomenon of Communal Space on Lamin House*

**FAIZAL BAHARUDDIN**

**D023181002**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2023**



# **PENGAJUAN DISERTASI**

## **FENOMENA RUANG KOMUNAL DI RUMAH *LAMIN***

**Disertasi**  
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor**  
**Program Studi Ilmu Arsitektur**

**Disusun dan diajukan oleh**

**Faizal Baharuddin**  
**NIM. D023181002**

**Kepada**

**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**GOWA**  
**2023**



# DISERTASI

## FENOMENA RUANG KOMUNAL DI RUMAH *LAMIN*

Disusun dan diajukan oleh

**FAIZAL BAHARUDDIN**  
**D023181002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Doktor Program Studi Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 5 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Promotor



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.  
NIP. 19700804 199702 2 001

Ko-Promotor I



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT.  
NIP. 19690407 199603 1 003

Ko-Promotor II



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D.  
NIP. 19690304 199903 1 004

Ketua Program Studi



Jamala Bangsawan, MT.  
40904 199412 2 001

Dekan Fakultas Teknik



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT.  
NIP. 19730926 200012 1 002



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FAIZAL BAHARUDDIN**  
NIM : **D023181002**  
Program Studi : **Doktor Ilmu Arsitektur**

Dengan ini menyatakan bahwa, disertasi berjudul "FENOMENA RUANG KOMUNAL DI RUMAH *LAMIN*" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D. sebagai Promotor, Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT. sebagai Ko-promotor 1 dan Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D. sebagai Ko-promotor 2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di Prosiding (*AIP Conference Proceedings, Volume 2543-1, Halaman 020011, dan doi.org/10.1063/5.0095589*) sebagai artikel dengan judul "THE VISUAL MEANING OF A COMMUNAL SPACE IN A LAMIN IN PAMPANG VILLAGE" dan di Jurnal (*ISVS e-journal, Volume 10-4, Halaman 5, dan ISSN-23202661, 27382222*) sebagai artikel dengan judul "THE BAWO PHENOMENON AT THE LAMIN HOUSE, KALIMANTAN, INDONESIA".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Gowa, 5 Desember 2023  
Mahasiswa,



**FAIZAL BAHARUDDIN**  
NIM. D023181002



## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas Limpahan Berkah dan Rahmat-NYA, penulis dapat menyelesaikan laporan disertasi seminar hasil dengan judul “FENOMENA RUANG KOMUNAL DI RUMAH *LAMIN*”.

Selesainya laporan disertasi seminar hasil ini, sepenuhnya disadari tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan dukungan dari Promotor dan Ko-Promotor serta berbagai pihak lainnya, dalam kesempatan ini dengan sepenuh hati yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.** sebagai **Promotor**, bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT.** dan bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D.** selaku **Ko-Promotor**, serta (Alm.) **Prof. Dr. Ir. H. M. Ramli Rahim, M.Eng.**

Demikian pula dengan para penguji Ibu Ir. Ria Wikantari, M.Arch., Ph.D., bapak Dr. Ir. Syarif Beddu, MT., ibu Dr. Ir. Idawarni J. Asmal, MT. dan ibu Dr. Ir. Nurul Nadjmi, ST., MT. serta Prof. Ir. Sudaryono, M.Eng., Ph.D. yang memberikan masukan, tanggapan dan meluangkan waktu kepada penulis yang membangun guna penyempurnaan laporan hasil penelitian disertasi ini.

Selesainya disertasi ini, tak lupa diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., Rektor Universitas Hasanuddin Gowa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di Program Doktor Ilmu Arsitektur.

Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan rekomendasi dan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Fakultas Teknik, sehingga penulis mendapatkan khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, yang senantiasa membimbing, mengajar dan memberikan ilmu yang tidak ternilai dengan penuh ketulusan hati.

Dr. Ir. Nurul Jamal B., M.T., selaku Ketua Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin, yang telah membantu dan mengarahkan



penulis untuk menyelesaikan program Doktor ini dengan tulus dan ikhlas, kedisiplinan yang tinggi dan kearifan dalam membantu selama ini.

Para Guru Besar dan Dosen kami pada Program Doktor Ilmu Arsitektur, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, memotivasi, mendorong dan berdiskusi dengan saya hingga selesainya studi pada Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin Gowa.

Selaku penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas bantuan kepada Penghuni dan Pemilik *Lamin* Pepas Eheng, Benung, Tolan Lambing dan Pampang serta kepada tokoh masyarakat, bapak dan ibu atas rekomendasi penelitian yang mengizinkan peneliti melaksanakan observasi dan wawancara serta kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.

Penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua yang tercinta, Ayahanda (Alm.) Prof. Dr. H. Baharuddin Agie, SE. dan Ibunda Dra. Hj. Andi Ramlah yang selalu mendorong untuk terus belajar, berusaha, dan berdoa. Saudara ku; (Ka Waty, Ka Ida, De Uci, De (Alm.) Firman, De Kiky dan De Fery) yang telah memberikan bantuan serta semangat yang di berikan untuk menyelesaikan laporan hasil disertasi ini. Isteri dan anak – anak tercinta; Zilfana, SE., M.Si., Shyfa Aurelia Latifa, Nasya Fatimah Azzahra dan Jawda Asyiah Qanita, yang menjadi inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan studi doktoral.

Temam seperjuangan sekaligus sahabat seangkatan Muhammad Awaluddin Hamdy atas bantuan, dan semangat dalam menjalani perkuliahan, suka dan duka bersama. Serta rekan-rekan Mahasiswa atas bantuan dan dukungannya.

Ucapan terima kasih kepada Yayasan UNTAG, Pak Rektor, Pak Dekan dan Pak Kaprodi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda atas bantuan, dan semangat yang di berikan. Semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dan setimpal.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan hasil disertasi ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya perkembangan ilmu Arsitektur. Wasalam dan Terima kasih

Gowa, 11 September 2023

**Faizal Baharuddin**



## ABSTRAK

FAIZAL BAHARUDIN. Fenomena Ruang Komunal di Rumah *Lamin* (dibimbing oleh **Affah Harisah, Mohammad Mochsen Sir, dan Abdul Mufti Radja**)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena ruang komunal di rumah *Lamin* yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil *grand tour* pada beberapa rumah *Lamin* dimana terdapat 3 (tiga) rumah *Lamin* yang berada di Kutai Barat yang masih dihuni serta 1 (satu) rumah *Lamin* di Kota Samarinda untuk melihat aktivitas budaya. Hasil temuan terdapat 4 (empat) tema yang menjadi topik penelitian yaitu makna visual, nilai budaya pembentuk ruang, makna perubahan fungsi dan teritori komunal. Temuan topik pertama yaitu adanya konsep *dadoq* pada elemen visual yang bermakna perlindungan dan penghormatan terhadap bumi dan langit. Topik kedua adanya nilai budaya dalam konsep *pagen* dimana posisi dan elevasi menjadi nilai kekuatan dan kuasa pada ruang komunal. Temuan topik ketiga adalah terjadinya perubahan fungsi ruang komunal, dimana terjadi pergeseran fungsi budaya dan penambahan fungsi ekonomi. Pada topik ke empat adanya temuan teritori komunal yang menjadi karakter ruang yang melengkapi teori publik oleh Altman dan komunitas oleh Brower. Semua temuan di atas merupakan “*science of them*” sebagai upaya mempertahankan keberadaan rumah tradisional serta pengembangan “*trancendental consiousness*” dari nilai filosofi dan spiritual. Temuan juga menjadi dasar dalam implementasi desain ruang dan pengembangan ilmu arsitektur.

**Kata Kunci:** *Lamin*, Ruang Komunal, Visual, Budaya, Teritori,



## ABSTRACT

FAIZAL BAHARUDIN. The Phenomenon of Communal Space on *Lamin* House (supervised by **Afifah Harisah, Mohammad Mochsen Sir, Abdul Mufti Radja**)

This research aims to explore the phenomenon of communal space in *Lamin* houses using qualitative research methods with a phenomenological approach. The results of the grand tour of several *Lamin* houses where there are 3 (three) *Lamin* houses in West Kutai that are still inhabited and 1 (one) *Lamin* house in Samarinda City to see cultural activities. The results of the findings there are 4 (four) themes that became the topic of research, namely the visual meaning, cultural values forming space, the meaning of changes in function, and communal territory. The first topic finding is the concept of *dadoq* in visual elements which means protection and respect for the earth and sky. The second topic is the cultural value in the concept of *pagen* where position and elevation become the value of strength and power in the communal space. The third topic finding is the change in the function of communal space, where there is a shift in cultural functions and the addition of economic functions. In the fourth topic, there are findings of communal territories that characterize the space that complements the theory of public by Altman and community by Brower. The above findings are the "science of them" as a strategy to maintain traditional houses and efforts to develop "transcendental consciousness" from philosophical and spiritual values. The findings are also the basis for the implementation of spatial design and the development of architectural science.

**Key Words:** *Lamin*, Communal Spaces, Visual, Culture, Territory



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN UMUM</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Celah Penelitian .....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	12
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Kebaharuan .....	14
1.6 Batasan Penelitian .....	15
1.7 Ruang Lingkup Peneltian .....	16
<b>BAB II LATAR BELAKANG PENGETAHUAN</b> .....	18
2.1 Tinjauan Literatur .....	19
2.1.1 Rumah Tradisional .....	19
2.1.2 Ruang Komunal .....	21
2.1.3 Elemen Visual Ruang .....	25
2.1.4 Teori Perilaku .....	29
1.5 Teritori .....	32
1.6 Makna Arsitektur .....	38
1.7 Fenomenologi .....	44



2.1.8 Nilai Budaya dan Kearifan Lokal .....	49
2.2 Tinjauan Rumah Tradisional <i>Lamin</i> .....	52
2.2.1 Lamin Pepas Eheng .....	54
2.2.2 Lamin Tumenggung Marta.....	56
2.2.3 Lamin Benung .....	58
2.2.3 Tektonika Rumah Lamin.....	60
2.3 Unit Amatan dan Unit Informasi.....	61
2.4 Latar Belakang Pengetahuan .....	64
<b>BAB III MAKNA VISUAL PADA RUANG KOMUNAL .....</b>	<b>69</b>
3.1 Abstrak .....	69
3.2 Pendahuluan .....	69
3.3 Metode Penelitian.....	72
3.4 Hasil dan Pembahasan.....	73
3.5 Kesimpulan.....	79
3.6 Daftar Pustaka .....	80
<b>BAB IV NILAI BUDAYA PEMBENTUK RUANG KOMUNAL.....</b>	<b>82</b>
4.1 Abstrak .....	82
4.2 Pendahuluan .....	83
4.3 Metode Penelitian.....	86
4.4 Hasil dan Pembahasan.....	87
4.5 Kesimpulan.....	96
4.6 Daftar Pustaka .....	97
<b>BAB V MAKNA PERUBAHAN FUNGSI RUANG KOMUNAL.....</b>	<b>100</b>
5.1 Abstrak .....	100
5.2 Pendahuluan .....	100
5.3 Metode Penelitian.....	105
5.4 Hasil dan Pembahasan.....	106
5.5 Kesimpulan.....	118
5.6 Daftar Pustaka .....	119



<b>BAB VI TERITORI KOMUNAL PADA RUANG KOMUNAL.....</b>	<b>122</b>
6.1 Abstrak .....	122
6.2 Pendahuluan .....	122
6.3 Metode Penelitian.....	129
6.4 Hasil dan Pembahasan.....	132
6.5 Kesimpulan.....	141
6.6 Daftar Pustaka .....	142
<b>BAB VII PEMBAHASAN TEMA-TEMA.....</b>	<b>145</b>
7.1 Temuan Tema Penelitian 1 .....	145
7.1.1 Elemen Visual Ruang.....	145
7.1.2 Makna Visual Ruang Komunal .....	146
7.2 Temuan Tema Penelitian 2.....	149
7.2.1 Elemen Pembentuk Ruang .....	149
7.2.2 Nilai Budaya Pembentuk Ruang .....	150
7.3 Temuan Tema Penelitian 3.....	151
7.3.1 Perubahan Fungsi Ruang.....	151
7.3.2 Makna Perubahan Fungsi Ruang Komunal.....	152
7.4 Temuan Tema Penelitian 4.....	152
7.4.1 Pola Perilaku Pada Ruang Komunal .....	152
7.4.2 Teritori Komunal.....	153
7.5 Wujud Kearifan Lokal Ruang Komunal .....	154
7.6 Pembahasan Temuan.....	158
7.6.1 Tinjauan Filosofis Temuan.....	158
7.6.2 Relasi Antar Temuan.....	158
7.6.3 Proses Triangulasi Penelitian .....	166
7.6.4 Kebaharuan Penelitian.....	167
7.7 Kedudukan Temuan Terhadap Teori.....	168

<b>II KESIMPULAN.....</b>	<b>171</b>
---------------------------	------------

Konsep-Konsep Temuan .....	171
----------------------------	-----



8.1.1 Pertama; Konsep <i>Dadoq</i> Sebagai Perlindungan.....	171
8.1.2 Kedua; Konsep <i>Sukaq</i> Sebagai Simbol Komunikasi.....	173
8.1.3 Ketiga; Makna Perubahan Fungsi Pada Ruang Komunal .....	174
8.1.4 Keempat; Teritori Komunal Sebagai Karakter Ruang .....	175
8.1.5 Kelima; Kearifan Arsitektur <i>Lamin</i> .....	176
8.2 Saran-Saran .....	178
8.3 Rekomendasi .....	179
8.3.1 Pelestarian Rumah <i>Lamin</i> .....	179
8.3.2 Implementasi Dalam Perancangan .....	180
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>182</b>

## LAMPIRAN

1. Data Fisik Rumah *Lamin*
2. Survei dan Observasi
3. Dokumentasi
4. Transkrip Wawancara
5. Glosarium/ Daftar Istilah
6. Jurnal–jurnal terkait



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Celah Penelitian Fenomena Ruang Komunal di Rumah <i>Lamin</i> .....	7
Tabel 2. <i>State of the art</i> .....	9
Tabel 3. Variabel perbandingan ruang publik dan ruang komunal .....	24
Tabel 4. Variabel elemen-elemen visual .....	27
Tabel 5. Teori perilaku .....	31
Tabel 6. Variabel – variabel Teritori .....	38
Tabel 7. Sistem Pemaknaan Menurut beberapa Tokoh.....	43
Tabel 8. Identifikasi elemen visual ruang komunal .....	77
Tabel 9. Pemaknaan visual ruang komunal.....	78
Tabel 10. Makna denotatif dan konotatif .....	79
Tabel 11. Identifikasi Elemen Pembentuk Ruang Komunal.....	91
Tabel 12. Interpretatif Visual Ruang Komunal.....	93
Tabel 13. Aktivitas Budaya dan Makna Konotatif.....	95
Tabel 14. Fungsi Ruang Komunal dari Hasil Survei dan Literatur.....	109
Tabel 15. Proses Reduksi dan Kategorisasi .....	112
Tabel 16. Makna Denotatif dan Konotatif .....	116
Tabel 17. Tipe dan Sumber Data.....	132
Tabel 18. <i>Place Centre Maps</i> .....	135
Tabel 19. Elemen - elemen Teritori .....	140
Tabel 20. Makna Elemen Visual Ruang Komunal.....	147
Tabel 21. Makna Elemen Pembentuk Ruang.....	150
Tabel 22. Pola aktivitas pemanfaatan ruang <i>bawo</i> .....	153
Tabel 23. Relasi antar Elemen Visual .....	165
Tabel 24. Temuan variabel karakteristik ruang komunal.....	170



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rumah-Rumah Tradisional di Indonesia.....	2
Gambar 2. Integrasi Teritori dalam Ruang .....	34
Gambar 3. Tahapan Penelitian Fenomenologi .....	48
Gambar 4. Denah Lamin Pepas Eheng .....	54
Gambar 5. Tampak Depan Lamin Pepas Eheng .....	55
Gambar 6. Tampak Samping Lamin Pepas Eheng .....	55
Gambar 7. Tampak Belakang Lamin Pepas Eheng.....	55
Gambar 8. Potongan Lamin Pepas Eheng.....	55
Gambar 9. Denah Lamin Tumenggung Marta .....	56
Gambar 10. Tampak Depan Lamin Tumenggung Marta .....	57
Gambar 11. Tampak Samping Lamin Tumenggung Marta .....	57
Gambar 12. Tampak Belakang Lamin Tumenggung Marta .....	57
Gambar 13. Potongan Lamin Tumenggung Marta .....	58
Gambar 14. Denah Lamin Benung.....	58
Gambar 15. Tampak Depan Lamin Benung .....	59
Gambar 16. Tampak Samping Lamin Benung.....	59
Gambar 17. Tampak Belakang Lamin Benung.....	59
Gambar 18. Potongan Lamin Benung.....	60
Gambar 19. Proses Pembuatan Rumah Lamin.....	61
Gambar 20. Bagan Proses Induksi .....	64
Gambar 21. Latar belakang pengetahuan Ruang Komunal .....	66
Gambar 22. Bagan Proses Penelitian .....	68
Gambar 23. Diagram makna denotatif dan konotatif.....	73
Gambar 24. Peta kota Samarinda dan lokasi rumah <i>Lamin</i> .....	74
Gambar 25. Rumah <i>Lamin</i> tampak depan.....	74
Gambar 26. Tata ruang Rumah <i>Lamin</i> .....	75
Gambar 27. Denah isometrik ruang komunal .....	76
Gambar 28. Interior ruang komunal.....	76
Gambar 29. Prinsip Elemen Visual .....	77
Gambar 30. Diagram analisis kategori sederhana.....	78
Gambar 31. Denah Rumah <i>Lamin</i> .....	84



Gambar 32. Kondisi Ruang Komunal dengan aktivitas budaya .....	85
Gambar 33. Bagan Proses Interpretatif .....	87
Gambar 34. Peta Kota Samarinda dan Lokasi <i>Lamin</i> .....	88
Gambar 35. Denah Isometrik Ruang Komunal.....	90
Gambar 36. Ilustrasi Hubungan Keekerabatan Semua Unsur .....	97
Gambar 37. Denah Ruang Komunal di Rumah <i>Lamin</i> .....	106
Gambar 38. Kegiatan kerajinan tangan dan memasarkan di ruang komunal.....	107
Gambar 39. Fungsi Ruang Komunal Hasil Survei.....	111
Gambar 40. Matriks Proses Tematisasi, Kategorisasi, dan Konsepsi .....	116
Gambar 41. Denah Rumah <i>Lamin Pepas Eheng</i> .....	125
Gambar 42. <i>Bawo</i> atau ruang komunal di Rumah <i>Lamin</i> .....	125
Gambar 43. Lokasi rumah <i>Lamin</i> di Kabupaten Kutai Barat .....	130
Gambar 44. Rute <i>Grand Tour</i> di Kabupaten Kutai Barat .....	131
Gambar 45. Kegiatan yang terjadi di Ruang <i>Bawo</i> selama survei.....	133
Gambar 46. Sebaran atribut pada ruang komunal .....	134
Gambar 47. Atribut ruang komunal .....	134
Gambar 48. Elemen Pembentuk Ruang Komunal .....	138
Gambar 49. Pola aktivitas pemanfaatan ruang <i>Bawo</i> .....	153
Gambar 50. Intensitas penggunaan ruang <i>Bawo</i> .....	138
Gambar 51. Bagan Filosofis Temuan Ruang Komunal .....	159
Gambar 52. Bagan Hubungan Relasi antar Temuan .....	164
Gambar 53. Bagan Relasi antar Elemen Visual .....	164
Gambar 54. Bagan Kesimpulan Pertama .....	172
Gambar 55. Bagan Kesimpulan Kedua.....	173
Gambar 56. Bagan Kesimpulan Ketiga.....	175
Gambar 57. Bagan Kesimpulan Keempat .....	176
Gambar 58. Implementasi Karakter Komunal Pada Ruang Sidang.....	181



# BAB I PENDAHULUAN UMUM

## 1.1 LATAR BELAKANG

Rumah adalah tempat berlindung yang juga menjadi awal peradaban membangun hunian, dimana rumah juga merupakan hasil budaya yang dibangun secara tradisi dan turun temurun, dimana adat dari suatu komunitas menjadi bagian penting yang menjadikan tempat tinggal menjadi rumah tradisional. Rumah tradisional adalah salah satu bukti kearifan lokal dari suku-suku di Indonesia, dimana rumah tradisional dengan karakter komunal memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi informasi budaya yang dapat menjadi pengetahuan bagi generasi selanjutnya. Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan.

Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan seperti yang disampaikan oleh S. Yudohusodo (2007). Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat. Menurut Suzanna Ratih Sari (2010) rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Menurut Sunarmi (2010) bahwa rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional, dimana menurut Kathleen Chee (2009) bahwa rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain.

di setiap daerah dan suku di Indonesia mempunyai rumah tradisional yang berdasarakan tradisi dan budaya masing-masing yang dipengaruhi oleh an kehidupan masyarakat tersebut. Rumah tradisional di Indonesia



mempunyai bentuk dan langgam arsitektur yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan tradisional lokal. Rumah tradisional pada umumnya memiliki keunikan baik dari aspek pola ruang, tampak, ornamen, posisi sampai pada orientasi rumah tradisional tersebut, banyak rumah tradisional yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia. Disisi lain banyak juga rumah tradisional dari sabang sampai Merauke yang sudah ditinggal oleh penghuninya, termasuk rumah *Lamin* yang ada di Kalimantan Timur dengan beberapa penyebab seperti aspek keselamatan, kenyamanan, keamanan dan adanya modernisasi. Salah satu pentingnya penelitian ini dilakukan adalah sebagai upaya mengenalkan kembali keunikan dan kecerdasan lokal dari rumah tradisional *Lamin* agar menjadi kebanggaan untuk dipertahankan. Salah satu keunikan tersebut adalah fenomena ruang komunal yang terletak paling depan rumah *Lamin*. Keunikannya mulai dari bentuk, fungsi, aktivitasnya serta makna yang terkandung didalamnya. Banyak rumah tradisional bersifat komunal di Indonesia, termasuk keberadaan rumah *Lamin* yang berada di Provinsi Kalimantan Timur.



**Gambar 1. Rumah-Rumah Tradisional di Indonesia**

Sumber: *Dirangkum oleh penulis, 2021*

Pada rumah tradisional banyak ruang yang memiliki fungsi majemuk dalam ruang yang memiliki fungsi utama dengan fungsi lain yang atkan ruang tersebut sebagai aktivitas tambahan. Terkadang ruang dijadikan ruang publik walaupun dengan fungsi yang terbatas. Dalam



beberapa penelitian sebelumnya bahwa ruang publik dapat disebutkan sebagai ruang komunal, menurut AOS Zein (2017) dimana fungsi dari rumah komunal mempunyai kesamaan yaitu utamanya untuk rumah tinggal, namun dapat juga dipakai untuk kegiatan upacara – upacara adat, dimana seluruh penghuni akan bergotong royong melaksanakannya. Sebagian besar ruang komunal di rumah tradisional merupakan ruang digunakan secara bersama-sama dari penghuni rumah tersebut yang terdiri dari beberapa kepala keluarga.

Kata komunal sendiri merupakan kata serapan dari bahasa asing yakni *communal*. Istilah *communal* sendiri memiliki kaitan dengan istilah *community*, yakni sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama atau masyarakat. Pemakaian kata komunal dimaksudkan untuk keterangan pada padanan kata yang berarti bersama. Sedangkan istilah ruang sendiri dari peraturan perundangan yang ada bermakna wadah atau ruang tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Dengan demikian dapatlah ditarik pengertian ruang komunal sebagai ruang tempat manusia melakukan aktivitasnya secara bersama. Istilah ruang komunal pun identik dengan ruang publik. Hanya saja pengertian ruang publik lebih cenderung pada kepemilikan ruang, yakni ruang yang dimiliki oleh masyarakat atau publik, bukan milik pribadi atau privat. Menurut Darmawan (2007) bahwa tatanan ruang publik merupakan sesuatu yang memiliki ukuran yang tepat, semua bagian harus cocok dengan bagian lain. Beberapa kriteria ruang publik secara esensial ada tiga macam yaitu:

1. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*)
2. Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*)
3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Diantara ruang publik dan ruang komunal mempunyai kemiripan yaitu

na sebagai tempat melakukan interaksi. Walaupun begitu ruang publik cakupan lebih luas yaitu semua lapisan masyarakat dapat maknanya tanpa ada pembedaan, dibandingkan dengan ruang komunal



yang hanya diperuntukkan bagi suatu komunitas tertentu. Misalnya jika berada di kampus maka komunitas yang menempati ruang komunal yang paling besar adalah mahasiswa, walaupun ada juga yang berasal dari dosen dan karyawan.

Pemahaman tentang ruang komunal bisa beraneka ragam. Jika dilihat dari fungsinya ruang komunal berfungsi sebagai ruang berinteraksi sosial bagi masyarakat tertentu. Selain fungsi tersebut ada hal lainnya yang menarik dari fungsi ruang komunal yakni sebagai pelembut arsitektur bangunan. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang komunal adalah ruang yang mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat umum dalam berinteraksi sosial, yang termasuk ruang komunal di sini adalah taman, jalan umum, atrium, ruang tunggu, serta ruang-ruang umum lain baik dalam ruang maupun luar ruang, baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat.

Interaksi sosial, bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan eksplorasi dari bentuk komunikasi agar manusia bias saling memahami apa maksud pesan yang disampaikan, begitu juga interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan rumah dan perumahan. Menurut Philipus dan Aini (2004) bahwa interaksi sosial adalah hubungan - hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok sosial yang lain. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang individu bertemu dan saling menyapa, berjabat tangan, bercanda ria atau mungkin juga berkelahi.

Berdasarkan morfologi dan makna rumah tradisional, dengan mengutip dari Sturt (1923) yang menyebut bahwa desain tradisional adalah hasil suatu penyaluran informasi yang tidak mencolok selama berabad-abad, sebab informasi tertulis tidak ada, metode desain tradisional disebut Jones sebagai metode kria (*craft method*). Yaitu suatu metode desain yang prosesnya terjadi secara evolusi atau "*trial and error*", sebab para tukang tidak dan sering kali tidak dapat menggambarkan karya-karya di atas kertas, dan tidak pula mereka dapat

kan alasan yang memadai bagi keputusan-keputusan desain yang mereka  
beberapa penelitian terkait penemuan makna dari sebuah karya arsitektur  
akan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana



menurut Schulz sebagaimana dikutip dalam Sudaryono (2017) menekankan pentingnya pendekatan fenomenologi dalam memahami arsitektur sebagai sebuah eksistensi yang dibangun melalui keterkaitan yang erat antara ruang dan karakternya.

Menurut Vitruvius dalam Saliya (1999), tidak ada istilah bentuk, dimana bentuk bagi Vitruvius, bila di kaitkan dengan fungsi/utilitas tentunya merupakan gabungan antara firmitas (*thecnic*) dengan venustas (*beauty/delight*), ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk, dimana ciri-ciri tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana cara kita memandangnya. Menurut DK Ching (1979) bahwa bentuk dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual yaitu;

1. wujud: adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk
2. Dimensi: dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar, tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya di tentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya.
3. warna: corak, intensitas dan nada permukaan pada suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual pada bentuk.
4. tekstur: adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan benda tersebut.
5. posisi: adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi: adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. inersia visual: adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

ngan penghayatan terhadap bentuk dan wujud kita bisa mendapatkan . Wujud dapat menawan perhatian kita, mengundang keingintahuan



memberikan sensasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam berbagai cara. Keberadaan wujud juga tidak terlepas dari perilaku jika dikaitkan dengan persepsi visual, selain itu perilaku dalam ruang juga banyak memberikan makna salah satunya teritori.

Hubungan perilaku ruang dan teritori dapat menjadi bahan evaluasi bagi sebuah karya arsitektur termasuk di dalamnya rumah tradisional, dimana menurut Altman (1975) bahwa teritori ruang terdiri dari teritori privat, sekunder dan publik, dimana fungsinya menjadikan ruang memiliki peran dalam mengantisipasi pertahanan diri. Rumah *lamin* yang di dalamnya terdapat ruang komunal itu juga terbentuk karena pola perilaku individu penghuni maupun perilaku komunitas penghuni rumah *lamin* tersebut.

## 1.2 CELAH PENELITIAN

Penemuan celah penelitian penting karena itu dapat menjadi landasan untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan memberikan kontribusi baru kepada pengetahuan yang ada. Celah penelitian sering kali menjadi dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan penelitian baru dan merumuskan tujuan penelitian yang spesifik. Mengidentifikasi celah penelitian yang relevan merupakan langkah awal penting dalam perumusan penelitian yang bermakna dan dapat memberikan sumbangan baru kepada bidang pengetahuan yang ada.

Berdasarkan identifikasi dan review beberapa jurnal terkait topik penelitian dan telah direduksi kembali saring menjadi beberapa penelitian yang menjadi dasar bahwa penelitian ini memiliki celah dan mengarah pada kebaharuan penelitian.



Tabel 1. Celah Penelitian Fenomena Ruang Komunal di Rumah *Lamin*

No.	Jurnal/Penelitian Terdahulu	Kode	Temuan	Gap Penelitian
<b>RUMAH LAMIN DAN RUANG KOMUNAL</b>				
1	Ruang Komunal pada Arsitektur Vernacular Uma, <i>Lamin</i> dan Rumah Gadang	A1	Komparasi <b>Fungsi</b> rumah komunal. Dayak <b>Kenyah</b>	1. Studi Rumah <i>Lamin</i> Dayak yang lebih detail, sebagai bentuk informasi yang lebih luas terkait rumah <i>Lamin</i> 2. Belum adanya penelitian ruang komunal di rumah, khususnya rumah tradisional <i>Lamin</i> 3. Studi Ruang Komunal, terkait Visual dan Bentuk ruang komunal. 4. Perubahan fungsi ruang komunal
2	Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada <i>Lamin</i> Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior <i>Lamin</i> Di Desa Budaya Pampang)	A2	<b>Makna ornamen</b> <i>Lamin</i> Dayak Kenyah	
3	Implementasi Rumah <i>Lamin</i> Pada Pusat Kesenian Suku Dayak di Kota Samarinda	A3	<b>Konsep desain</b> Pusat Kesenian Dayak Kenyah	
4	Peran, Fungsi dan Makna Arsitektur Rumah <i>Lamin</i> dalam Budaya Tradisional Suku Dayak di Kutai Barat Kalimantan Timur	A4	<b>Fungsi rumah</b> dan makna ornamen <i>Lamin</i> <b>Dayak Umum</b>	
5	Bioclimatic Design approach in Dayak traditional longhouse (di Serawak Malaysia)	A5	System pencahayaan dan penghawaan alami serta ecomaterial <i>Lamin</i> <b>Dayak Serawak</b>	
6	Tectonic Method for Traditional Longhouse the Core Form of So Langkepatamuan Architecture	A6	Metode <b>Tektonika Dayak Taman</b> Kalimantan Barat	
7	Karakter Arsitektur Rumah <i>Lamin</i> Dayak Tunjung Sebagai Salah Satu Identitas Kabupaten Kutai Barat	A7	Karakter Arsitektur <i>Lamin</i> <b>Dayak Tunjung</b>	
8	Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Berkelanjutan Rumah <i>Lamin</i> Suku Dayak Kenyah	A8	<b>Konsep Berkelanjutan</b> di rumah <i>Lamin</i> <b>Dayak Kenyah</b>	
9	Terbentuknya Pola Ruang Dalam Batih Baru Rumah Panggung Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda	A9	Pola Ruang Dayak Kenyah	
<b>PERILAKU DAN TERITORI</b>				
1	Teorisasi Fenomena Penguasaan Teritori Skala Meso di Blok Seruni S Rusunawa DKI Jakarta	B1	Konsep <b>Teritori Hard dan Soft</b> do Rusunawa	1. Sangat terbatas yang membahas ruang komunal pada ruang dalam 2. Studi pola perilaku rumah <i>lamin</i> yang masih dihuni 3. Teritori komunal pada ruang komunal di rumah <i>lamin</i> 4. Adanya atribut ruang yang
	<i>Suvu</i> Sebagai Aktualisasi Nilai Ruang Permukiman Suku To-Kaili di Pesisir Teluk Palu	B2	Teori local (Ngata Sintuvu) sebagai pembentuk nilai ruang permukiman	
	Individu Pada hunian Kelompok Sosial Inti	B3	Teritori individu	
	rumah Tradisional Mandar, di Desa Napo, Kecamatan Limboro, Polewali Mandar	B4	Teritori privat, semipublik dan publik	



5	Model Teritori Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus: Semarang, Surakarta dan Yogyakarta	B5	Teori ruang publik pada kawasan perkotaan	mempengaruhi teritori
6	Architectural and personal influences on neighboring behaviors;	B6	Pengaruh arsitektur pada perilaku tetangga	
7	Human Emotional Behavior Simulation in Intelligent Agents : Processes and Architecture	B7	Perilaku emosional	
8	Persepsi Pengguna terhadap Kualitas Visual pada Ruang Perkuliahan	B8	Persepsi visual	
9	Psychological responses to natural patterns in architecture	B9	Perilaku dan Pola Alami	
10	The Influence of Curvilinear Architectural Forms on Environment-Behaviour	B10	Pengaruh bentuk pada perilaku lingkungan	
<b>FENOMONOLOGI DAN MAKNA</b>				
1	Aesthetic judgement and visual impact of architectural forms: a study of library buildings	C1	Dampak visual dan estetika bentuk pada perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan fenomenologi pada ruang komunal di rumah <i>lamin</i></li> <li>2. Kajian makna visual dan bentuk ruang komunal</li> <li>3. Kajian makna perubahan fungsi pada ruang komunal di rumah <i>Lamin</i>.</li> <li>4. Nilai budaya pembentuk ruang komunal</li> </ol>
2	Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)	C2	Fungsi, Makna dan Simbol	
3	Konstruksi Filsafat Arsitektur Nusantara (Kasus Filsafat Pamoring Kawula Gusti Pada Arsitektur Jawa)	C3		
4	Phenomenology of rhythm in design	C4	Fenomonologi ritem desain	
5	Semiotic analysis of contemporary Coptic Orthodox church architecture; A case study of Virgin Mary and Saint John the Baptist church in Bab El Louk, Cairo, Egypt	C5	Makna arsitektural gereja ortodox	
6	Space and place concepts analysis based on semiology approach in residential architecture The case study of traditional city of Bushehr, Iran	C6	Makna semiotik ruang dan tempat	
7	Symbiotic architecture: Redefinition of recycling design principles	C7	Simbol arsitektur	
8	The meaning and importance of the traditional architecture	C8	Makna arsitektur tradisional	
9	The value of and myths about enterprise architecture	C9	Nilai budaya dan mitos	

...kum oleh penulis, 2021



Dari tabel diatas dapat terlihat celah penelitian yang menjadi topik dalam penelitian ini dan pada dasarnya masih banyak peluang dalam penelitian rumah *lamin* itu sendiri. Secara spesifik dalam penelitian ini terkait tabel diatas akan berfokus pada aspek bentuk visual dari ruang komunal, perubahan fungsi ruang komunal, makna elemen pembentuk ruang komunal, perilaku dan aktivitas di ruang komunal, serta teritori dari ruang komunal itu sendiri. Dari fokus tersebut menjadi batasan penelitian sehingga secara fisik hanya pada ruang komunal di rumah lamin tersebut. Tabel celah penelitian diatas diperoleh dari hasil review beberapa jurnal yang dirangkum menjadi *state of the art*.

Tabel 2. *State of the art*

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	LOKUS	METODE	HASIL PENELITIAN	NAMA JURNAL
<b>TEMA : RUMAH LAMIN (LONG HOUSES)</b>						
1	Ruang Komunal pada Arsitektur Vernakular Uma, Lamin, dan Rumah Gadang	Anastasha Oktavia Sati Zein	Sumar, Kaltim, Kalbar	metodologi analisis deskriptif kualitatif,	Fungsi dari <b>rumah komunal</b> mempunyai kesamaan yaitu utamanya untuk rumah tinggal, namun dapat juga dipakai untuk upacara – upacara adat, dimana seluruh penghuni di dalamnya akan bergotong royong melaksanakannya.	Jurnal ATRAT V5/N3/09/2017
2	Implementasi Rumah Lamin Pada Pusat Kesenian Suku Dayak di Kota Samarinda	Alessandra Monica Putri H.S, Laksmi Kusuma Wardani, Stephanie Melinda Frans	Samarinda	Design thinking, Deskriptif, perancangan	Perancangan interior Pusat Kesenian Suku Dayak di Kota Samarinda memiliki tiga tujuan utama yaitu sebagai <b>fasilitas apresiasi, edukasi, dan rekreasi</b> . Konsep perancangan interior "Essence of Lamin"	JURNAL INTRA Vol. 6, No. 2, (2018) 325-335
3	Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang)	Mana Sicilia Mayasari, Lintu Tuislyantoro, M Taufan Rizzy	Desa Pampang Samarinda	metodologi analisis deskriptif kualitatif,	Secara keseluruhan <b>motif</b> yang terdapat pada lamin inberkaitan dengan <b>nilai kepercayaan</b> akan hal-hal diluar manusia, kepercayaan kepada kekuatan yang berasal dari luar manusia, seperti bencana atau malapetaka, dan roh jahat.	JURNAL INTRA Vol. 2, No. 2, (2014) 288-293
4	Peran, Fungsi dan Makna Arsitektur Rumah Lamin dalam Budaya Adat Suku Dayak di Kutai Barat Kalimantan Timur.	Abito Bambang Yuuwono	Kutai Barat, Kalimantan Timur	metodologi analisis deskriptif kualitatif,	rumah lamin diperankan selain sebagai rumah tinggal bersama secara berkelompok yang didasarkan pada kebersamaan juga <b>berfungsi</b> sebagai pusat kegiatan upacara-upacara ritual maupun persembahan, hal ini dapat terlihat daripada patung atau <b>totem</b> yang biasa disebut Blonthang yang di taruh berjajar didepan rumah lamin, demikian pula dengan penggunaan ornamen- <b>ornamen ukiran</b> khas dayak yang berwarna-warni dimana tiap warna melambangkan makna-makna	Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, 2016
5	Bioclimatic design approach in Dayak traditional longhouse	Janet Victoria, Siti Akhtar Mahayuddin, Wan Akmal Zahri Wan Zaharuddin	Serawak, Malaysia	Observation and photo analysis. few interviews	rumah panjang tradisional di Sarawak, Malaysia adalah contoh yang baik dari desain bangunan bioklimatik yang beradaptasi alaminya terhadap kondisi cuaca panas dan lembab di iklim tropis	ScienceDirect Procedia Engineering 180 ( 2017 ) 562 – 570
6	Tectonic Method for Traditional Longhouse the Core Form of Sol.Langkaamatan Architecture	Paul Alexander Wuysang, Josef Prijotomo, Yohanes Basuki Dwisusanto	Kab. Kapuas Hulu Kalteng	Observation and photo analysis. And few interviews.	Metode tektonik yang terdiri dari tiga kategori pemikiran; bahan, metode, graviti. Metode tektonik ini meruakan metode konstruksi Langkepataman terdiri dari bingkai kayu dengan sistem sambungan salaman.	The International Journal Of Engineering And Science (JES)    Volume    6    Issue    1    Pages    PP 24- 32   2017    ISSN (e) 2319 – 1813 ISSN (p): 2319 – 1805
7	Study on Indigenous Building Material of Traditional Houses in Myanmar/2003	Cho Oo, Saburo Murakawa, Kyosuke Sakae, Daisaku Nishina, Yasuo Koshikawa and Yakushijin	Myanmar	Qualitative research	Berbagai jenis kayu dan bambu yang digunakan untuk bahan konstruksi dan dedaunan dan rumput yang digunakan untuk atap ditampilkan sebagai bahan umum asli. Kondisi aktual dari bahan asli yang digunakan untuk struktur, atap, lantai dan dinding di setiap desa dan kota baru dijelaskan	Jurnal JAABE/ Mey 2003
8	Jejarah Arsitektur Lamin Suku Dayak Kenyah	Tri Agustin Kusumaningrum	Kalimantan Timur	Deskriptif (Buku Ajar)	Lamin merupakan tempat tinggal dan juga sebagai pusat kehidupan dan kegiatan suku Dayak Panjangnya antara 100–200 meter, lebar 15–25 meter, dan tinggi 3 meter dari atastanah. Dapat menampung 12–30 keluarga. Lamin Adat Pemung Tawai berukuran 40 x 18 meter.	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2018
9	The Identification of Kutai Kartanegara Traditional Architecture Identity Based on Comparative Analysis	March Endika and Arif Budi Sholihah	Kutai Kartanegara	comparative method	Building Orientation and LayOut : Rectangle – lengthwise direction to the side – facing to the river – layout consists of four parts (guests common room (pagan), middle room (dalemamin), bed room (tilong), and kitchen (atang))	journal.uir.ac.id/index.php/jards, UII Yogyakarta, 2017
10	Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah	Elda Trialisa Putri, Tegar Aulia R., Syazira Nira Sandya, Diani Melisa	Samarinda	kualitatif fenomenologi	Lamin Adat Pemung Tawai merupakan rumah panjang sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Dayak Kenyah sekaligus dimaknai sebagai wujud persatuan dan kesatuan	Psikostudia: Jurnal Psikologi Vol 6, No 2, Desember 2017, him. 58-69



11	Konsep Spasial Lamin Adat Suku Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Kartanegara	Rusfina Widayati, ST, DR. Ir. a. Sarwadi. M. Eng	Kalimantan Timur	Paradigma rasionalistik secara induktif	Konsep spasial yang terdapat pada lamin Adat Dayak Kenyah yaitu, 1). Struktur spasial, berdasar pada nilai kebersamaan yang mengakar pada masyarakat Dayak Kenyah. Lamin Adat tidak hanya penvujudan nilai kebersamaan secara simbolik adanya konsep tengah namun juga secara fisik yang diwujudkan dengan adanya beranda/usei sebagai pusat tempat mereka berkumpul bersama.	Tesis   S2 Teknik Arsitektur UGM
12	Rumah Panjang Sebuah Wadah Integrasi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan	Imam Hindarto	Banjarmasin	Deskriptif Kualitatif	Rumah panjang merupakan integrasi masyarakat (komunalisme). Pembagian bilik bilik disesuaikan dengan status dalam masyarakat sebagai mekanisme kuasa atas ruang.	Naditira Widya Vol 2 No. 1/2008 Balai Arkeologi Banjarmasin
13	Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah	Mafazah Noviana	Samarinda	kualitatif dengan paradigma rasionalistik	Konsep arsitektur vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat, mencirikan arsitektur ekologis, arsitektonis dan alami. Begitu pula dengan Lamin Suku Dayak Kenyah konsep-konsep arsitektur berkelanjutan	Jurnal Kreait Vol. 1, No. 1, Oktober 2013 POLNES Samarinda
14	Konsep Lamin Dalam Bangunan Modern Dengan Pendekatan Vernakular	Alessandra Monica Putri	Samarinda	studi kasus	Rumah tradisional Suku Dayak atau Lamin terdapat nilai-nilai kepercayaan serta merupakan bentuk respon masyarakat Suku Dayak terhadap iklim serta lingkungan tempat mereka tinggal	Seminar Nasional Seni dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain" FBS Unesa, 28 Oktober 2017
15	Terbentuknya Pola Ruang dalam Bath Baru Rumah Panggung Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda	Ririn Prasetya P, Antaniksa, Abraham M. Ridjal	Samarinda	analisis deskripsi.	Pola ruang yang terbentuk masing-masing rumah panggung dilakukan berdasarkan keputusan adat dan hukum adat bath baru yang terbentuk setelah perpindahan Suku Dayak Kenyah dari Apuyakan ke Desa Pampang	Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, 2016
16	The Tekonika of West Kalimantan Long Hpuses	P Alexander Wuysang, Josef Prioutomo, Yohanes	Kapas, Kalimantan Barat	analisis deskripsi. kualitatif	Prinsip membangun rumah betang, terdiri atas prinsip keseimbangan, konfigurasi elemen, dan kestabilan.	Disertasi Universitas Prahyanan, 2017
<b>TEMA : RUANG KOMUNAL</b>						
17	Designing communal spaces in residential complexes	Mohammadjavad Mahdavejad, Mohammad Mashayekhi, Abdolkarim Ghaedi	Tehran, Iran	qualitative and quantitative research. quantitative information in quality architectural and anthropological approaches	This study was performed among a number of residential complexes with an experiment to seek the relation between the users of these spaces and communal areas. Based in this relation, this was done by examining the relation between form and users behavior from an anthropological and sociological perspective of urban architecture. The result of this experiment was analyzed from this perspective	Sciencedirect. Procedia - Social and Behavioral Sciences 51 (2012) 333 – 339
18	Communal Space in Islamic Activity of Dukuh Krajan, Desa Kromengan, Kabupaten Malang	Sri Winarni, Galih Widjil Pangarsa, Antaniksa,	Malang	penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik	Ruang kegiatan keislaman pada saat pelaksanaan kegiatan keislaman fisik ruang tersebut akan mengalami perubahan menjadi ruang komunal. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan atau aktivitas, pelaku, waktu, dan atribut ruang yang ada di dalamnya. Kegiatan dan pelakunya mempunyai makna, yaitu makna kebersamaan dan kenyamanan.	Journal of Islamic Architecture Volume 2 Issue 3 June 2013 Brawijaya University.
19	The Behavior – Milieu Synonymy of Communal Space in Desa Adat Tenganan Pegriingsingan Bali Indonesia	Wanita Subadra Abioso, Sugeng Triyadi	Bali Indonesia	descriptive analytical	The results can give a new perspective of behavior-milieu synonymy of different behavior setting, for all this time it has always been in the non-vernacular traditional perspective. Besides to reveal its correlation with sangkep, then the possibilities of evolving the behavior-milieu synonymy of behavior setting with the more dynamic or endurable physical milieu	International Journal of Architecture, Arts and Applications. Vol. 3, No. 2, 2017, pp. 11-20. doi: 10.11648/j.ijaaa.20170302.11
20	Communal Space dengan Konsep Layer Building untuk Rancang Ulang Pasar Darmo Permai	Valentinus Yulindra Ganis dan Wahyu Setyawan	Surabaya	metode rancang Bernard Tschumi	Dengan pendekatan Community Based Development, mengajak warga sekitar sehingga menjadi ruang publik yang baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk memperbaiki lingkungan perumahan Darmo Permai	JURNAL SAINS DAN SENI POMITS Vol. 6, No. 2 (2017) 2337-3520 (2301-928X Print)
21	Identification of Communal Space in Historical Multi-Ethnic City of Gresik	Dian Ariestadi, Antaniksa, Lisa D. Wulandari and Surjono	Gresik Jatim	typology analysis qualitativef descriptive	Activities in the communal space in this historical city consist of activities of the fulfillment of socio-economic aspects through entrepreneurial activities in the form of buying and selling and making products based on	AIP Conference Proceedings 1977, 040023 (2018); https://doi.org/10.1063/1.5042993 Published Online: 26 June 2018
22	Deciphering the Civic Virtue of Communal Space: Neighborhood Attachment, Social Capital, and Neighborhood Participation in Urban China	Yunshu Zhu, Qiang Fu	Guang Zou, China	qualitative case study	Communal space is strongly and significantly associated with NP. Furthermore, we find that communal space is related to NP in two ways: promoting place-based social relations (the social-capital mechanism) and nurturing place attachment (the intrapsychic mechanism)	Sage Journal, Volume: 49 issue: 2, page(s): 161-191 Article first published online: February 2, 2016; Issue published: February 1, 2017
23	Green Communal Space at Height in a High Density City	Edwin Chan, Jannete Chan	Sky Park Hongkong	qualitativef descriptive	The Project new offers tall building design has an innovative response to high population density and lack of communal areas	CTBUH Journal 2019 Issue 1
24	Transformasi Pemanfaatan Ruang Komunal pada Permukiman Tradisional Bali di Desa Pekraman Pedungan	Ni Made Emmi Nutrisia Dewi	Denpasar, Bal	penelitian kualitatif dan paradigma naturalistik	Ruang-ruang komunal telah mengalami transformasi secara fungsi, secara struktur keruangan. Faktor utama transformasi : sistem kepercayaan, tradisi dan adat istiadat, peningkatan kebutuhan akan ruang, pertimbangan ekonomi, dan lokasi dari site dimana ruang komunal ada	SPACE - VOLUME 1, NO. 1, APRIL 2014
25	Transformasi Bentuk Dan Pola Ruang Komunal Di Kota Lama Semarang	Bambang Setioko, Bangun IR Harsrantanto	Kota Semarang	penelitian kualitatif, Studi Kasus	hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa terjadi transformasi bentuk dan pola ruang komunal di Kota Lama Semarang. Kemudian transformasi tersebut terjadi pada beberapa hal, yaitu: fungsi, bentuk, sirkulasi aktivitas, dan identitas ruang komuna	September 2017 DOI: 10.14710/mdl.17.1.2017.11-16.
26	Terbentuknya Ruang Komunal dalam Aktivitas Accidental di Dukuh Krajan, Kromengan, Kabupaten Malang	Sri Winarni, Galih Widjil Pangarsa	Kab. Malang	kualitatif rasionalistik	Ruang semipublik, semiprivat, privat pada aktivitas hajatan pernikahan dan tahlil kematian akan mengalami perubahan fungsi sebagai ruang komunal. Perubahan ini di pengaruhi oleh faktor kekerabatan, kekeluargaan, waktu, aktifitas dan pelaku.	Jurnal RUAS, Volume 11 No 1, Juni 2013, ISSN 1693-3702
27	Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang	Purwanto, Edi dan Wijayanti	Bandarharjo	pendekatan rasionalistik kualitatif	Pola-pola ruang komunal yang terbangun di rumah susun Bandarharjo memiliki karakteristik yaitu tercipta berdasarkan kondisi kognitif penghuninya dengan intensitas penggunaan tinggi, sedang, dan rendah yang dekat dengan hunian.	DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment), Vol. 39, No. 1, July 2012, 23-30 ISSN 0126-219X



TEMA : PERILAKU DAN TERITORI						
28	Psychological responses to natural patterns in architecture	Alexander Coburn, Omid Kardan, Hiroki Kotabe, Jason Steinberg, Michael C. Hout, Arryn Robbins, Justin MacDonald, Gregor Hayn Leichsenring, Marc G. Berman	USA	multidimensional scaling (MDS) analysis. Statistical analysis (Quanty/latof)	We interpreted this dimension as representing latent perceptions of naturalistic aesthetics and found <u>that</u> it mediated the effects of natural patterns on scene preference. Together, these results suggest that naturalisticvisual patterns may play an important role in aesthetic evaluations of architectural scenes.	ELSIEVER Journal of Environmental Psychology, 62 (2019) 133-145
29	Relationship Between Attitude And Pro-Environmental Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior	Tyas Palupi, Dian Ratna Sawitri	Semarang	Deskriptif Kualitatif	Based on previous studies, attitudes toward proenvironmental <u>Behaviour</u> were investigated through the Theory Of Planned Behavior (TPB) lens. There wereseveral antecedents variables of pro-environmental behavior, namely attitude, subjective norm, perceived ofbehavior control, and intention. Positive attitudes toward the environment can directly affect pro-environmentalbehavior	Proceeding Biology Education ConferenceVol. 14 (1): 214-217, Oktober 2017
30	Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal di Pemukiman Nelayan	Satriya Wahyu Firmandhani <sup>*)</sup> , Bambang Setioko, Erni Setyowati	Semarang	Kuantitatif Rasionalistik	At the output of this research, revealed about the causal factors of the perception of communal space in the fishermen settlement. These factors is a collection of variable factors that have a strong correlation in the analysis. By knowing the factors forming the perception of communal space in the fishing settlement, expected to provide input in the planning and design of fishing settlements.	JURNAL TEKNIK – Vol. 34 No.2 Tahun 2013, ISSN 0852-1697
31	Ngata Sintuvu Sebagai Aktualisasi Nilai Ruang Permukiman Suku Tokaili di Wilayah Pesisir Teluk Oahu	Burhanuddin	pesisir teluk Palu Kampung Lere	Grounded Theory,Kualitatif dan strategi Induktif, paradigma naturalistik	Fenomena bentukan setting teritori dan pengaruhnya dengan nama NgataSintuvu. Teori tersebut dapat menjelaskan aktualisasi nilai ruang permukiman suku Tokailimemiliki komponen dengan karakteristik masingmasingantara lain; 1) Ketentraman (Mpo Taboyo), 2) Toleransi (Tasamuh), 3) Sambulu Gana	Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, 2019
32	Place Attachment and Place Identity: Undergraduate Students' Place Bonding On Campus	Sun Qingjiua,b, <sup>*)</sup> , Nor Zaritha Malikia	Malaysia	statistical analysis	The results of this study showed a current and holistic student-place relationship to campus. Generally, it illustrated that the students in USM showed relatively strong attachment and identity to the campus, while the extent of place identity was comparatively weaker than place attachment. Specifically, first, students in different study level showed different extent of place attachment and place identity to campus. Both students' extent of place attachment and place identity followed the <u>same order</u> (from high to low): juniors, seniors, sophomores, and freshmen. Second, <u>national</u> students showed higher attachment and identity to campus than international students.	Procedia - Social and Behavioral Sciences 91,( 2013 ) 632 – 639. ELSEVIER
33	Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian	Indah Susanti1, Nith Indra Komala Dewi2, Asep Yudi Permana3	Bandung	Kuantitatif Deskriptif	Elemen pembentuk teritori berupa nilai kepemilikan seseorang dari suatu tempat, keberadaan sistem penanda dari suatu tempat, nilai dari bentuk pertahanan pemilih, pengaturan fungsi untuk mewedahi kebutuhan dasar psikologis, kepuasan kognitif, dan kebutuhan estetika dari pemilih. <u>Transformasi teritori</u> ditandai oleh pergeseran teritori. Pergeseran dibagi berdasarkan pembagian teritori (Territorial Division) dan <u>tingkatan teritori</u> (Territorial Dept). Perubahan struktur teritori berdasarkan pembagiannya berupa Horizontal Shift dan Vertical Shift, sedangkan perubahan struktur teritori berdasarkan tingkatannya berupa Increase territory dan Decrease territory. Selain perwujudan bentuk, peran <u>Institusi</u> sangat berpengaruh perwujudan	Jurnal Arsitektur Zonasi Volume 1 - Nomor 1 - Juni 2018
34	Teritori pada Rumah Tradisional Mandar, di Desa Napo, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar	dham Munady Barlim1, Afifah Harisah2, Abdul Mufti Radja3	Mandar	Kualitatif	Teritori rumah tradisional Mandar memiliki privasi publik, semi publik, dan pribadi. Hirarki teritori rumah tradisional Mandar meliputi hubungan teritori publik dengan teritori publik, teritori publik dengan <u>teritori semi publik, teritori publik dengan teritori pribadi, teritori semi publik dengan teritori semi publik, teritori semi publik dengan teritori pribadi, dan teritori pribadi dengan teritori pribadi</u>	Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
35	The perception of territory and personal space invasion among hospitalized patients	Caroline Roveri Marin ,Renata Cristina Gasparino ,Ana Claudia Puggina	Sao Paulo Brazilia	Analytical, cross-sectional and quantitative study.	Attitudes of the nursing staff, such as touching the patient's possessions without permission and exposing the patient, caused discomfort and violated patient privacy. Patients who were lonelier and had more privacy at home perceived greater invasion of their territorial space by the nursing professionals	Published: June 13, 2018journal.plos.one.0198989
36	Kajian Makna Fungsi Arsitektur Tradisional : Menuju Arsitektur Lokal	Riandy Tarigan1), Prof. Ir. Antarkisa, M.Eng., PhD2)	Kabupaten Kudus	Kualitatif, studi kasus	Perubahan makna fungsi selalu terjadi pada rumah tradisional Kudus karena masuknya kegiatan baru. Penghuni berupaya untuk beradaptasi dan melakukan akomodasi terhadap perubahan fungsi pada ruang tradisional. <u>dalam</u> proses adaptasi terlihat bahwa ada ruang yang secara fleksibel untuk dilakukan penambahan, pengurangan dan pergantian fungsi. Perubahan ini dapat mengubah makna fungsi tersebut.	Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional 2017. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
39	Teorisasi Fenomena Penguasaan Teritori Skala Meso di Blok Seruni 5 Rusunawa Bumi Cengkareng Indah, DKI Jakarta	Fermanto Lianto	Jakarta	Grounded Theory	Selasar mempunyai peran penting dalam perwujudan teritori yang dapat diangkat dari temuan lapangan yaoutu "ngerumpi/ngerung" dan pemahaman teritori ke guyuban sebagai satu keluarga yang tinggal satu atap. Terori baru tentang karakteristik teritori sjala meso, hard territory, dan sof terotory.	Disertasi Program Doktor Arsitektur Universitas Parhayangan, 2018

Sumber; dirangkum oleh penulis, 2021



### 1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan penelitian merujuk pada pertanyaan yang diajukan dalam konteks penelitian ilmiah. Pertanyaan penelitian bertujuan untuk memandu peneliti dalam menyelidiki suatu topik atau fenomena tertentu, mengidentifikasi masalah penelitian, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang objek yang diteliti. Pertanyaan penelitian biasanya berhubungan dengan tujuan penelitian dan mungkin mencakup aspek-aspek fokus penelitian, tujuan penelitian, unit amatan penelitian, dan metode penelitian

Baik pertanyaan penelitian dan fokus penelitian dalam metode fenomenologi menjadi arah, dimana terkadang hasil observasi dapat merubah fokus dan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang baik biasanya haruslah spesifik, jelas, dan terukur, sehingga dapat memberikan arah yang jelas bagi penelitian dan memfasilitasi analisis dan interpretasi data. Pada penelitian ini pertanyaan yang diajukan adalah:

1. Bagaimana makna visual ruang komunal di rumah *lamin*?
2. Bagaimana nilai budaya membentuk ruang komunal?
3. Bagaimana makna dan perubahan fungsi pada ruang komunal?
4. Bagaimana perilaku yang terjadi di ruang komunal yang membentuk teritori komunal?
5. Apakah ruang komunal *Lamin* sebagai sebuah kearifan lokal arsitektur tradisional?

### 1.4 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh suatu penelitian ilmiah. Tujuan ini memberikan arah dan fokus bagi penelitian tersebut, membantu peneliti untuk mengidentifikasi apa yang ingin mereka pelajari, mengapa mereka melakukannya, dan bagaimana mereka akan melakukannya.

Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan masalah atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Tujuan penelitian fenomena ruang komunal di rumah *lamin*



1. Untuk mengetahui makna visual ruang komunal di rumah *lamin* yang menjadi dasar dalam penelitian lainnya.
2. Untuk mengidentifikasi nilai budaya membentuk ruang komunal.
3. Untuk mengetahui makna dan perubahan fungsi di ruang komunal, sehingga menjadi dasar untuk mempertahankan rumah *Lamin*.
4. Untuk mengidentifikasi perilaku yang terjadi di ruang komunal, yang menjadi teritori.
5. Hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam melihat kearifan lokal ruang komunal pada arsitektur tradisional *Lamin*.

Manfaat penelitian merupakan akibat yang timbul dari pencapaian tujuan. Jika dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan akurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoretis. Kegunaan penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoretis) dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Kegunaan hasil penelitian terhubung dengan saran-saran yang diajukan setelah kesimpulan. Manfaat penelitian mencakup kontribusi terhadap pengetahuan, pemahaman, praktik, dan pengembangan masyarakat. Beberapa manfaat dari penelitian fenomena ruang komunal di rumah *Lamin* meliputi:

1. Hasil penelitian merupakan informasi tentang ruang komunal rumah *Lamin* terkait aspek *tangibel* dan *intangibel*
2. Salah satu cara dalam menjaga dan mempertahankan keberadaan rumah *Lamin* melalui penelitian fenomena ruang komunal.
3. Temuan penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang arsitektural khususnya rumah tradisional.
4. Hasil penelitian yang dilakukan dengan fokus praktis dapat memberikan dasar untuk pengembangan praktik di bidang tata bangunan dan lingkungan, khususnya dalam menyediakan ruang interaksi yang berkarakter komunal.

Pengembangan akademik dan profesional melalui penelitian lanjutan dari hasil penelitian ruang komunal ini ataupun pengembangan desain ruang komunal pada bidang konstruksi.



## 1.5 KEBAHARUAN

Kebaharuan (*novelty*) dalam konteks penelitian merujuk pada tingkat kebaruan atau keaslian dari kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada. Kebaharuan menunjukkan sejauh mana penelitian tersebut memberikan sumbangan baru atau pendekatan baru terhadap topik yang telah diteliti sebelumnya.

Penelitian rumah *lamin* masih sangat terbatas, sehingga dengan adanya penelitian terkait rumah *lamin* menjadi salah satu tambahan dalam ilmu pengetahuan dan manfaat bagi daerah keilmuan bidang arsitektur. Terkait rumah *lamin* perlu penelitian lebih lanjut khususnya ruang komunal, untuk melengkapi keunikan ruang komunal di rumah *lamin*.

Hasil temuan penelitian fenomena ruang komunal di rumah *Lamin* menunjukkan beberapa temuan yang menjadi kebaharuan dalam penelitian ini diantara adalah:

1. Pembahasan rumah *Lamin* secara spesifik pada beberapa rumah *Lamin* di Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Barat di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.
2. Selama ini ruang komunal banyak dibahas pada area meso dan makro ruang seperti skala kota atau lingkungan serta sifat komunal pada area ruang luar bangunan gedung. Pada penelitian ini berfokus pada ruang dalam di rumah *Lamin*.
3. Secara fisik atau *tangibel* pembahasan ruang komunal di rumah *Lamin*, seperti karakteristik visual ruang komunal, bentuk ruang komunal dan perubahan fungsi ruang komunal merupakan hal yang baru dalam temuan penelitian.
4. Secara meta fisik atau *intangibel*, makna ruang komunal dan nilai budaya yang membentuk ruang komunal merupakan temuan baru dalam penelitian di rumah *Lamin*.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, walaupun pendekatan ini sudah banyak dilakukan tetapi dalam penelitian ruang komunal di rumah *Lamin* menjadi suatu hal yang jarang digunakan.



6. Kesimpulan penelitian ini menjadi kebaruaran dalam temuan teori lokal yang masih perlu diuji dan dikembangkan, dimana temuan penelitian ini merupakan yang mendukung teori teritori, dimana karakter komunal dapat menjadi konsep komunal yang selama ini lebih banyak menggunakan teritori publik milik Altman dan komunitas milik Bower.

Kebaruaran penelitian ini merupakan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat dari berbagai jurnal yang serumpun serta dilakukan pengecekan baik jurnal nasional maupun jurnal internasional dan dirangkum dalam celah penelitian.

## 1.6 BATASAN PENELITIAN

Batasan penelitian merujuk pada batasan-batasan yang diberlakukan dalam penelitian yang dapat mempengaruhi cakupan, metode, atau simpulan umum hasil penelitian tersebut. Batasan penelitian penting untuk mengakui keterbatasan dan membatasi interpretasi yang terlalu luas atau simpulan umum yang tidak tepat.

Beberapa jenis batasan penelitian yang umum meliputi:

1. Batasan lingkup mengacu pada cakupan penelitian terhadap ruang komunal pada beberapa rumah *Lamin* di wilayah Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.
2. Batasan sumber data berkaitan dengan akses atau ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data di peroleh dari penghuni rumah *Lamin*, pengelola rumah *Lamin* dan pengrajin rumah *Lamin*. Observasi dilakukan pada saat aktivitas berlangsung di rumah *Lamin*, baik pagi hari, siang hari dan malam hari. Selain itu sumber data juga diperoleh melalui literatur dan buku budaya lokal.
3. Batasan metode mencakup pembatasan dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi, dan paradigma fenomenologi. Penelitian ini juga diuji menggunakan teknik reliabilitas dan validasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik reliabilitas dan validasi sering kali berfokus pada langkah-langkah yang diambil untuk memastikan keabsahan temuan



dan interpretasi penelitian. Beberapa teknik yang dapat digunakan meliputi:

- Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data, metode, atau perspektif yang berbeda untuk mengumpulkan data dan membandingkan temuan.
- Verifikasi: Melibatkan tahap verifikasi kepada narasumber terhadap data temuan sampai tahap hasil temuan.
- Kejelasan Metode dan Desain Penelitian: Menerapkan transparansi dalam menjelaskan dan mendokumentasikan metode penelitian, desain penelitian, dan proses pengambilan keputusan.
- Keterlibatan Rekan Peneliti: Menggunakan proses peer review dan keterlibatan rekan peneliti untuk memberikan umpan balik, mengevaluasi temuan, dan mengecek keabsahan interpretasi.

Sintesis penelitian, merujuk pada proses mengintegrasikan, menggabungkan, dan menganalisis secara sistematis hasil-hasil penelitian yang relevan. Sintesis penelitian bertujuan untuk menyusun temuan-temuan penelitian yang sudah ada menjadi suatu kesimpulan yang lebih komprehensif.

4. Batasan waktu penelitian dari tanggal 31 Agustus 2020 sampai tanggal 29 Mei 2023, untuk fenomena tertentu terkait observasi lapangan dan wawancara mendalam mulai tanggal 21 Oktober 2021 sampai 2 November 2021.

Secara jelas dan jujur mengidentifikasi dan mengomunikasikan batasan penelitian dalam laporan penelitian ini membantu pembaca atau pembaca lainnya memahami batasan yang ada dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan tepat. Mengakui batasan penelitian juga dapat menjadi panggilan bagi peneliti masa depan untuk melanjutkan penelitian dengan memperluas cakupan atau memperbaiki keterbatasan yang ada.



## RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian merujuk pada batasan-batasan yang ditetapkan untuk menentukan lingkup atau cakupan penelitian yang akan dilakukan. Ruang

lingkup penelitian mencakup parameter dan batasan yang mengatur subjek, obyek, wilayah, waktu, dan unit amatan yang akan diteliti. Hal ini membantu membatasi fokus penelitian dan memberikan kerangka kerja yang jelas dalam mengidentifikasi masalah penelitian serta mengumpulkan dan menganalisis data.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi ruang lingkup penelitian:

1. Subjek Penelitian: para penghuni rumah *lamin*, pengelola rumah *lamin* termasuk pengrajin rumah *lamin* serta tokoh budaya.
2. Objek Penelitian: rumah *lamin* khususnya pada ruang komunal yang terletak di area depan rumah, perilaku dan aktivitas penghuni rumah *lamin*, serta atribut ruang yang ada di ruang komunal.

Penentuan ruang lingkup penelitian yang jelas dan terdefinisi dengan baik penting untuk menjaga fokus penelitian, memastikan kecukupan data, dan memungkinkan simpulan hasil penelitian secara tepat. Hal ini juga membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan menyusun metodologi penelitian yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian.



## BAB II

### LATAR BELAKANG PENGETAHUAN

Latar belakang pengetahuan atau *background knowledge* adalah pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat berpengaruh kepada penulis dalam menghasilkan karya tulis, baik dalam pemilihan tema maupun penggunaan diksi- diksi yang khas. Latar belakang pengetahuan membantu peneliti dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang diteliti, membangun dasar teoretis yang kuat dari hasil temuan, dan memberikan wawasan perancangan penelitian. Dalam penelitian fenomenologi teori hanya sebagai latar belakang dalam membaca secara makro topik penelitian, dan pada saat kegiatan survei teori tidak digunakan, agar hasil yang diperoleh merupakan hasil berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Latar belakang pengetahuan digunakan ketika melakukan pembahasan dan sebagai diskusi untuk menemukan perbedaan dan suatu temuan diluar teori yang ada.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam mengembangkan Latar belakang pengetahuan:

1. Identifikasi konsep-konsep utama: Langkah pertama adalah mengidentifikasi konsep-konsep utama yang relevan dengan topik penelitian. Konsep-konsep ini dapat diperoleh dari tinjauan literatur, teori yang ada, atau dari pertanyaan penelitian yang sedang diteliti.
2. Hubungkan konsep-konsep: Selanjutnya, peneliti harus menghubungkan konsep-konsep tersebut dan memahami hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat antara mereka. Ini membantu dalam membangun rangkaian logis dari konsep-konsep yang akan diteliti.
3. Identifikasi unit amatan: Konsep-konsep yang diidentifikasi kemudian dikonversi menjadi unit informasi yang dapat diukur atau diamati. Unit informasi ini mewakili konsep-konsep dalam bentuk yang dapat diteliti dan diukur secara empiris.
4. Tentukan hubungan antara unit informasi: Peneliti harus menentukan hubungan antara unit informasi-unit informasi yang terlibat dalam penelitian. Hubungan ini dapat berupa hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan antara unit informasi-unit informasi tersebut.



5. Sintesis dan komunikasi: Setelah mengembangkan Latar belakang pengetahuan, penting untuk menyajikan dan mengomunikasikan Latar belakang pengetahuan tersebut dalam laporan penelitian atau artikel ilmiah. Ini memungkinkan pembaca atau *audiensi* lainnya untuk memahami kerangka berpikir yang mendasari penelitian.

Latar belakang pengetahuan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, memandu pengumpulan dan analisis data, dan menginterpretasikan hasil penelitian. Latar belakang pengetahuan juga membantu peneliti dalam mengintegrasikan pengetahuan yang ada, mengisi kesenjangan penelitian, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.

## 2.1 TINJAUAN LITERATUR

### 2.1.1 Rumah Tradisional

Budihardjo (1994) rumah adalah aktualisasi diri yang diejawantahkan dalam bentuk kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu rumah adalah cerminan diri, yang disebut Pedro Arrupe sebagai "*Status Conferring Function*", kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya. Pengertian rumah tradisional menurut para ahli arsitektur dan antropologi bisa bervariasi, tetapi pada dasarnya mengacu di rumah yang dirancang dan dibangun dengan menggunakan gaya, bahan, dan prinsip-prinsip yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya atau komunitas tertentu. Berikut adalah beberapa definisi rumah tradisional menurut ahli, menurut Bernard Rudofsky, berpendapat bahwa rumah tradisional adalah rumah yang memadukan kebutuhan dasar manusia dengan kondisi iklim, alam, dan lingkungannya dengan cara yang paling tepat. Sedangkan menurut Amos Rapoport, menjelaskan bahwa rumah tradisional adalah rumah yang dibangun dengan cara-cara yang terbukti efektif dalam mengatasi masalah-masalah hidup sehari-hari, termasuk perlindungan dari cuaca, keamanan, privasi, dan pemisahan Paul Oliver, mengartikan rumah tradisional sebagai rumah yang terkait budaya tertentu dan mencerminkan nilai-nilai dan praktik-praktik sosial masyarakat tersebut. Tim Ingold berpendapat bahwa rumah-rumah



tradisional adalah produk budaya yang berasal dari hubungan yang rumit antara manusia, alam, dan waktu. Mereka adalah hasil dari pengetahuan yang diwariskan dan terus berkembang seiring generasi. Antropolog Victor Turner mengemukakan bahwa rumah tradisional adalah ekspresi fisik dan simbolis dari identitas kelompok, pengaturan sosial, serta koneksi dengan alam dan dunia roh.

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah. Di Indonesia rumah adat adalah salah satu yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Rumah adat merupakan salah satu ciri khas suatu daerah untuk melambangkan budayanya, agar dapat membedakan antara budaya daerah tersebut dengan budaya daerah yang lain. Lebih lanjut bahwa rumah tradisional pada jamannya juga bisa didefinisikan sebagai ruang sosial dengan fungsinya sebagai ruang interaksi antar penghuni dengan masyarakat.

Rumah tradisional adalah jenis rumah yang dirancang, dibangun, dan diatur berdasarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan gaya arsitektur khas suatu masyarakat atau kelompok etnis. Rumah-rumah tradisional sering kali mencerminkan karakteristik geografis, iklim, bahan-bahan yang tersedia di sekitar, serta cara hidup dan kepercayaan masyarakat yang mendiaminya. Dimana karakteristik umum rumah tradisional meliputi:

1. Bahan Bangunan: Rumah tradisional umumnya menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar seperti kayu, bambu, jerami, tanah liat, batu, dan sebagainya. Rumah *lamin* pada umumnya menggunakan kayu ulin dan rotan sebagai bahan bangunan
2. Desain dan Tata Letak: Desain rumah tradisional sering kali mengambil inspirasi dari kebutuhan fungsional serta kepercayaan



budaya. Selain itu, bentuk dan tata letak juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan cahaya alami dan sirkulasi udara. Rumah *lamin* tata letak ruang hampir sama dengan rumah tradisional lainnya, seperti ruang bersama, kamar tidur dan dapur yang sangat sederhana dalam tata letaknya.

3. Ornamen dan Detail: Rumah tradisional sering dihiasi dengan ornamen dan detail yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan simbol-simbol penting. Ini bisa berupa ukiran, lukisan, pola-pola khas, dan patung.
4. Ketahanan Terhadap Iklim: Rumah tradisional biasanya didesain agar tahan terhadap kondisi iklim di wilayah tersebut. Contohnya, rumah tradisional di daerah tropis mungkin memiliki atap yang curam untuk mengalirkan air hujan dengan cepat, sementara rumah tradisional di daerah beriklim dingin mungkin memiliki isolasi alami yang baik.
5. Kesesuaian Budaya: Rumah tradisional mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat. Bentuk, warna, dan pola yang digunakan dalam arsitektur tradisional sering kali memiliki arti dan makna tertentu bagi masyarakat yang menghuni rumah-rumah tersebut.

Seorang sosiolog dan filosof Prancis yang dikenal dengan kontribusinya dalam pemahaman tentang ruang sosial. Lefebvre mengembangkan konsep "ruang sosial" yang melibatkan aspek fisik, sosial, dan politik ruang dalam kehidupan masyarakat. Konsep penting tentang produksi ruang sosial dalam karyanya, "*The Production of Space*" (1974). Dia mengemukakan bahwa ruang adalah suatu konstruksi sosial yang mencerminkan kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial dalam masyarakat. Konsepnya tentang ruang sosial membuka jalan bagi pemahaman tentang ruang komunal dan pentingnya dalam kehidupan sosial.

### Ruang Komunal

yang merupakan elemen yang sangat penting dalam arsitektur. Secara ruang (*space*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *spatium* yang berarti



ruangan atau luas (*extent*). Jika dilihat dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai tempat (*topos*) atau lokasi (*choros*) yaitu ruang yang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensi. Menurut Aristoteles, ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah. Ruang dalam arti lain juga terbagi dalam beberapa fungsi berdasarkan sifatnya seperti yang disampaikan Laurens (2005) bahwa sifat ruang dalam arsitektur

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim, 1987). Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air. Carr dalam Carmona, et al (2003) mengemukakan adanya keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang publik. Kedua bentuk pengalaman ini terjadi sebagai akibat adanya proses interaksi tersebut, dimana pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama.

Menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apa pun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain

di norma-norma yang berlaku setempat. Ruang publik secara ideal Carr, ruang publik harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan makna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat



digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Memiliki arti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik. Perkembangan dari beberapa penelitian bagian dari ruang publik adalah ruang komunal.

Ruang komunal yang berarti ruang untuk berkumpul sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Wijayanti (2000) yaitu ruang komunal (berasal dari kata *communal* yang berarti berhubungan dengan umum) merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas. Dimana ruang-ruang tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan pola hidup manusia yang berinteraksi dalam ruang komunal.

Konsep yang lebih tua dari Lang (1987) bahwa ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktivitas, diskusi atau topik umum.

Interaksi individu dan seting fisik lingkungannya akan membentuk sebuah persepsi dalam diri manusia (Sarlito, 1992). Sedangkan persepsi merupakan suatu proses yang terpadu dari individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 1994). Individu dan seting fisik lingkungan memiliki kaitan yang sangat erat dalam pembentukan suatu persepsi manusia.

Teori Ruang Komunal merujuk pada konsep atau pemahaman tentang ruang yang digunakan secara bersama oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial atau budaya. Ruang komunal dapat mencakup ruang publik, seperti taman, lapangan, atau pasar, serta ruang komunal di dalam bangunan, seperti aula, ruang pertemuan, atau tempat ibadah. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial, partisipasi kolektif, dan penggunaan bersama ruang sebagai bagian penting

dupan sosial dan budaya. Teori ini melibatkan pemahaman tentang  
na ruang komunal mempengaruhi interaksi sosial, identitas kolektif, dan  
sosial dalam suatu lingkungan.



Terdapat perbedaan mendasar pengertian ruang publik dengan ruang komunal seperti yang disampaikan oleh Habermas (1989) bahwa ruang publik tempat beraktivitas kehidupan sosial masyarakat, ruang diskusi, persoalan publik. Lang (1987) menyampaikan bahwa ruang komunal tempat bertemu, sebagai katalisator (individu/kelompok) yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktivitas, diskusi atau topik umum. Sama dengan Shirvani (1985) bahwa ruang komunal adalah ruang tempat untuk berkumpul, bersosialisasi antar penghuni, tempat bermain anak, dan tempat untuk melakukan aktivitas publik lainnya. Seperti yang disampaikan Zein (2017), terkadang ruang publik dengan fungsi yang terbatas dapat disebutkan sebagai ruang komunal.

Penjelasan ruang komunal berbeda dengan ruang publik seperti yang disampaikan beberapa tokoh diatas dan dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3. Variabel perbandingan ruang publik dan ruang komunal

No.	Variabel	Ruang Publik	Ruang Komunal
1	Aktifitas	Banyak	Lebih Sedikit
2	Luasan	Luas	Terbatas
4	Pelaku	Semua Orang	Ada Ikatan
5	Sifat Ruang	Opes Acsess	Semi Publik
6	Fungsi	Bebas	Terbatas

Sumber: dirangkum oleh penulis, 2021

Ruang komunal merujuk pada area atau tempat yang dimiliki dan digunakan secara bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat. Ruang komunal adalah ruang publik yang dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk berinteraksi, berbagi, dan melakukan kegiatan bersama. Pengertian ruang komunal melibatkan aspek sosial, budaya, dan partisipasi kolektif dalam penggunaan dan pemeliharaan ruang tersebut. Ruang komunal dapat berupa taman, lapangan, ruang terbuka, pusat komunitas, atau fasilitas publik lainnya yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat. Ruang komunal memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain:

1. Aksesibilitas: Ruang komunal harus mudah diakses oleh semua anggota masyarakat tanpa diskriminasi walau terdapat aturan yang tidak terlihat. Ini memungkinkan partisipasi aktif dan inklusif dari berbagai kelompok dalam masyarakat.



2. Interaksi dan Pertemuan: Ruang komunal dirancang untuk mendorong interaksi sosial, pertemuan, dan kegiatan bersama. Ini menciptakan kesempatan untuk saling berbagi, berkomunikasi, dan memperkuat ikatan sosial antar individu atau kelompok.
3. Identitas dan *Sense of Belonging*: Ruang komunal dapat menjadi tempat yang memperkuat identitas dan *sense of belonging* dalam sebuah komunitas. Ini dapat menciptakan rasa persatuan, pengakuan, dan kebanggaan terhadap tempat atau kelompok tertentu.
4. Kegiatan Bersama: Ruang komunal dapat digunakan untuk kegiatan kolektif seperti pertemuan, perayaan, acara sosial, olahraga, seni, atau kegiatan komunitas lainnya. Ini menciptakan ruang untuk berbagi minat, pengetahuan, dan pengalaman.
5. Pemeliharaan Bersama: Ruang komunal juga melibatkan tanggung jawab bersama dalam pemeliharaan dan pengelolaan ruang tersebut. Masyarakat yang menggunakan ruang komunal secara kolektif memiliki peran dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan pemeliharaan fasilitas yang ada.

Pentingnya ruang komunal dalam suatu masyarakat adalah menciptakan ikatan sosial yang kuat, memperkaya kehidupan sosial, dan mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bersama. Ruang komunal dapat menjadi tempat pertemuan, perayaan, pembelajaran, dan kolaborasi yang memperkuat hubungan sosial dan memajukan kualitas hidup dalam suatu komunitas. Apa yang terjadi di rumah tradisional, bahwa ruang komunal erat kaitannya dengan penggunaan tidak hanya berfungsi sosial, budaya juga terdapat fungsi ekonomis walaupun masih bernilai budaya.

### 2.1.3 Elemen Visual Ruang

Elemen visual dalam arsitektur tidak terlepas dari sebuah bentuk pada ruang. Elemen visual pada sebuah ruang digunakan untuk merancang yang dapat mempengaruhi pengalaman dan persepsi visual dalam ruang tersebut.

Sebagai seorang arsitek Romawi kuno, Vitruvius dikenal dengan karyanya berjudul "*De architectura*" atau "Sepuluh Buku tentang Arsitektur". Dia



memperkenalkan konsep *Triad* Vitruvius, yang meliputi *Firmitas* (Ketahanan), *Utilitas* (Kegunaan), dan *Venustas* (Kecantikan). Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya harmoni visual, proporsi, dan fungsi dalam desain arsitektur. Seorang arsitek Amerika yang dikenal sebagai "bapak pencakar langit modern" dan pendukung utama arsitektur *skyscraper*. Sullivan mengemukakan prinsip "*form follows function*" yang menekankan pentingnya kesesuaian antara bentuk visual dan fungsi bangunan. Seorang arsitek Swiss-Prancis yang memainkan peran penting dalam perkembangan arsitektur modern. Le Corbusier dikenal dengan konsep "*Five Points of Architecture*" (Lima Prinsip Arsitektur) yang mencakup penggunaan *pilotis* (tiang penyangga), plan bebas, jendela panjang, fasad bebas, dan atap taman. Prinsip-prinsip ini menekankan aspek visual, struktur, dan fungsionalitas dalam desain bangunan. Dia memperkenalkan konsep "Rumah sebagai Mesin" yang menekankan pada penggunaan elemen-elemen visual seperti bentuk geometris dasar, fasad yang terbuka, dan pencahayaan alami. Le Corbusier menganjurkan desain yang berfokus pada fungsi, efisiensi, dan estetika yang sederhana. Seorang arsitek Jerman yang mendirikan Sekolah Bauhaus, sebuah sekolah desain terkenal pada abad ke-20. Gropius mengajarkan pendekatan *interdisipliner* dalam desain, mengintegrasikan seni, arsitektur, dan teknologi. Dia menekankan pada kejelasan visual, simpel dan fungsi dalam desain arsitektur. Louis Kahn adalah seorang arsitek Amerika yang dikenal karena karyanya yang monumental dan penggunaan cahaya yang dramatis dalam desainnya. Dia menggabungkan elemen-elemen visual seperti proporsi, pencahayaan, dan materialitas untuk menciptakan pengalaman arsitektur yang kuat secara visual dan emosional.

Menurut DK Ching (1979) bahwa ciri-ciri visual bentuk adalah:

1. Wujud yaitu ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk yang merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
2. Dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya, sedangkan skala ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya.



3. Warna yaitu corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk, merupakan atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. Tekstur yaitu karakter permukaan suatu bentuk, tekstur mempengaruhi baik perasaan kita pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Posisi yaitu letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi yaitu posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. Inersia visual yaitu derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

Elemen-elemen visual menurut DK. Ching (2002) dan KW. Smithies (1981) serta yang disampaikan Motloch, menjelaskan elemen-elemen visual yang sedikit berbeda pada penjelasannya, sesuai tabel di bawah. Dari rangkaian tersebut bahwa bentuk, warna, tekstur, orientasi dan posisi menjadi elemen visual.

Tabel 4. Variabel elemen visual

DK Ching	Smithies	Motloch	Faizal
Wujud	Texture	Point	Bentuk
Dimensi	Warna	Line	Texture
Warna	<i>Irama</i>	Form	Warna
Texture	Orientasi	Color	Posisi
Posisi	<i>Proporsi</i>	Texture	Orientasi
Orientasi	Solid		
Inersia	Wujud		

Sumber: Dirangkum oleh penulis, 2021

Elemen visual dalam arsitektur mengacu pada prinsip-prinsip yang digunakan untuk merancang dan mengatur sebuah ruang. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan kesan visual yang harmonis, estetis, dan berfungsi secara

berikut adalah beberapa teori elemen visual dalam arsitektur yang umum dan serta yang menjadi rujukan dalam penelitian.



1. Bentuk mengacu pada tampilan fisik dan siluet elemen-elemen arsitektur. Bentuk dapat bervariasi mulai dari bentuk geometris dasar hingga bentuk organik yang lebih kompleks. Penggunaan bentuk yang tepat dapat memberikan karakteristik dan identitas visual pada bangunan serta merupakan bagian dari dimensi.
2. Tekstur adalah penggambaran visual dari permukaan materi dalam arsitektur. Penggunaan tekstur yang beragam dapat memberikan dimensi visual tambahan pada elemen-elemen bangunan, menciptakan kedalaman dan ketertarikan visual.
3. Warna adalah unsur visual yang kuat dalam arsitektur. Pemilihan warna yang tepat dapat memberikan efek emosional dan estetis pada bangunan. Warna dapat digunakan untuk menyoroti atau mengintegrasikan bangunan ke dalam konteks lingkungan sekitarnya.
4. Posisi ruang merujuk pada lokasi atau letak suatu ruang dalam hubungannya dengan ruang lainnya atau dalam konteks keseluruhan suatu area atau bangunan. Posisi ruang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor: Lokasi Geografis, Penempatan dalam Bangunan, Aksesibilitas. Elemen visual ini sering digunakan oleh arsitek dan desainer dalam merancang bangunan yang estetis, fungsional, dan berkesan. Kombinasi yang tepat antara elemen-elemen ini dapat menciptakan desain arsitektur yang menarik secara visual dan memenuhi kebutuhan pengguna serta konteks lingkungan.
5. Orientasi ruang merujuk pada arah atau penempatan suatu objek, bangunan, atau ruang dalam hubungannya dengan elemen lain di sekitarnya atau dengan titik referensi tertentu. Hal ini terkait dengan bagaimana ruang diorganisasi dan diarahkan dalam konteks desain arsitektur atau tata letak suatu area. Dalam konteks arsitektur, orientasi ruang sangat penting karena dapat mempengaruhi kenyamanan penghuni, efisiensi energi, pencahayaan alami, dan hubungan dengan lingkungan sekitar.



### 2.1.4 Teori Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Respons ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif. Respons pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain. Sementara respons aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.

Terdapat beberapa ahli yang telah mengembangkan teori perilaku untuk menjelaskan bagaimana manusia berperilaku. Seperti Pavlov dan Watson (1936) terkait Teori Klasik (*Classical Conditioning*), *Classical conditioning* adalah proses dimana suatu stimulus/rangsangan yang awalnya tidak memunculkan respon tertentu, diasosiasikan dengan stimulus kedua yang dapat memunculkan. Secara sederhananya, pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan dimana satu stimulus/rangsangan muncul menggantikan stimulus yang lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Teori ini menekankan pembelajaran melalui asosiasi antara stimulus yang tidak awalnya memiliki makna (stimulus netral) dengan stimulus yang memiliki makna (stimulus tak bersyarat). Hasilnya, stimulus netral akan memicu respons yang sebelumnya hanya dimiliki oleh stimulus tak bersyarat.

- Ivan Pavlov dan John B. Watson adalah tokoh penting dalam pengembangan teori perilaku klasik.
- Teori ini menekankan pembelajaran asosiasi antara stimulus dan respons.
- Pavlov mengembangkan teori pengkondisian klasik dengan percobaan anjingnya, yang mengilustrasikan bagaimana rangsangan netral (lonceng) bisa menghasilkan respons tertentu (air liur keluar) setelah dihubungkan dengan rangsangan tak netral (makanan).



- Watson mengaplikasikan konsep ini pada manusia, berpendapat bahwa perilaku manusia juga dapat dijelaskan melalui pengkondisian klasik dan bahwa faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku.

#### Teori *Operant* (Skinner):

- B.F. Skinner adalah ahli teori perilaku *operant* yang terkenal.
- Skinner mengembangkan teori tentang penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku.
- Menurut teori ini, perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulang, sementara perilaku yang dikenai hukuman cenderung dihindari.
- Skinner juga mengajukan konsep kotak Skinner (*Skinner box*) untuk memahami bagaimana organisme belajar melalui interaksi dengan lingkungannya.

#### Teori Sosial-Kognitif (Bandura):

- Albert Bandura mengembangkan teori sosial-kognitif (juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial).
- Teori ini menekankan peran penting pemodelan dan pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku.
- Bandura mengenalkan istilah "*self-efficacy*" (keyakinan diri) yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu.

#### Teori Penguatan Sosial (Rotter):

- Julian Rotter mengembangkan teori penguatan sosial yang mencakup konsep "*locus of control*" (lokus kendali).
- Locus of control merujuk pada persepsi individu tentang sejauh mana mereka memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka.
- Individu dengan *locus of control* internal cenderung percaya bahwa mereka memiliki kendali atas hasil-hasil dalam hidup mereka, sementara individu dengan *locus of control* eksternal cenderung



merasa bahwa hasil-hasil tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

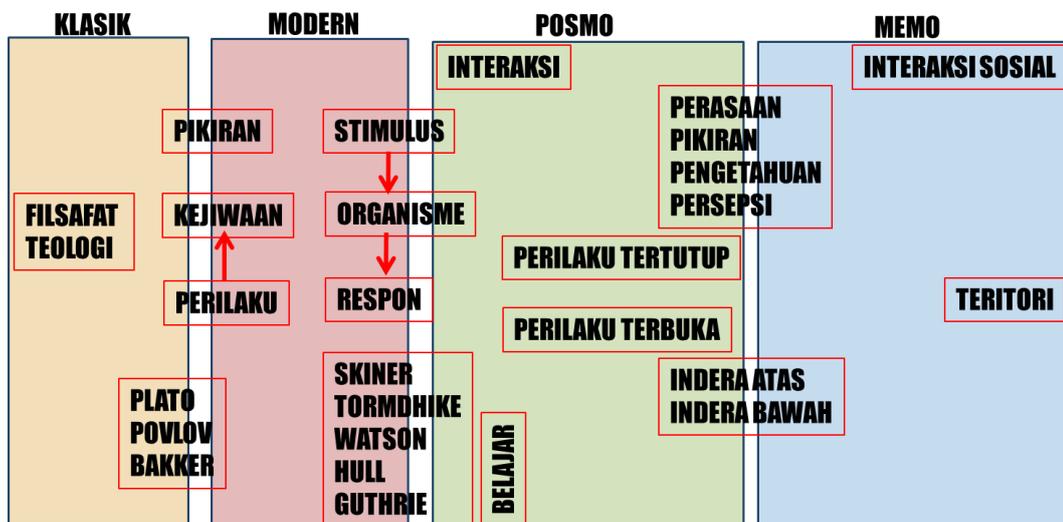
Ini hanya sebagian kecil dari teori-teori perilaku yang dikembangkan oleh para ahli. Setiap teori memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pemahaman perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 5. Teori perilaku

No	Tokoh Utama	Teori	Masa	Ciri Khas
1	Plato	Filsafat Teologi	Klasik	Teopometri
2	Povlov	Behavioristik	Modern	Kosmopometri
3	Skiner	Stimulus	Postmodern	Andropometri
4	Altman	Teritori Interaksi	Metamodern	Comunipometri Sosiopometri

Sumber; dirangkum oleh penulis, 2021

Penjelasan teori perilaku tabel diatas dari beberapa ahli dapat dijelaskan pada bagan berikut ini. Seperti teori skiner terkait SOR bahwa perilaku dipengaruhi oleh stimulus kemudian organisme dan timbul respon.



Gambar 2. Bagan teori perilaku berdasarkan masa

Sumber: Dirangkum oleh penulis, 2021

Clovis Heimsath (1988), dijelaskan bahwa perilaku adalah suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku manusia adalah semua atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. Perilaku manusia yang dipahami sebagai



pembentuk arsitektur tapi juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Winston Churchill (1943) dalam Laurens (2004) “*We shape our buildings; then they shape us*”.

Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya sendiri, kemudian bangunan itu membentuk perilaku manusia yang hidup dalam bangunan tersebut. Bangunan yang didesain oleh manusia yang pada awalnya dibangun untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut mempengaruhi cara manusia itu dalam menjalani kehidupan sosial dan nilai-nilai yang ada dalam hidup. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan. Menurut Snyder dan Catanese (1984), arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya. Menurut Clovis Heimsath, AIA (1988), kata “perilaku” menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka dapatlah kita membuat rancangan.

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku (JB. Watson, 1878-1958).

Lebih lanjut terkait perilaku arsitektur, menurut Deddy Halim (2005), psikologi arsitektur dapat diartikan sebagai studi terhadap bangunan dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia yang ada di dalamnya atau kajian khusus yang berorientasi pada kondisi psikologis sekelompok pengguna bangunan dengan karakteristik sejenis. *Place attachment* adalah salah satu konsep psikologi lingkungan yang merupakan keterikatan secara emosional antara individu dengan suatu tempat (Williams & Vaske, 2003).



### Teritori

Teritori ruang juga dikenal sebagai teori teritoriologi yang mengacu pada tentang bagaimana manusia memahami, mengorganisir, dan

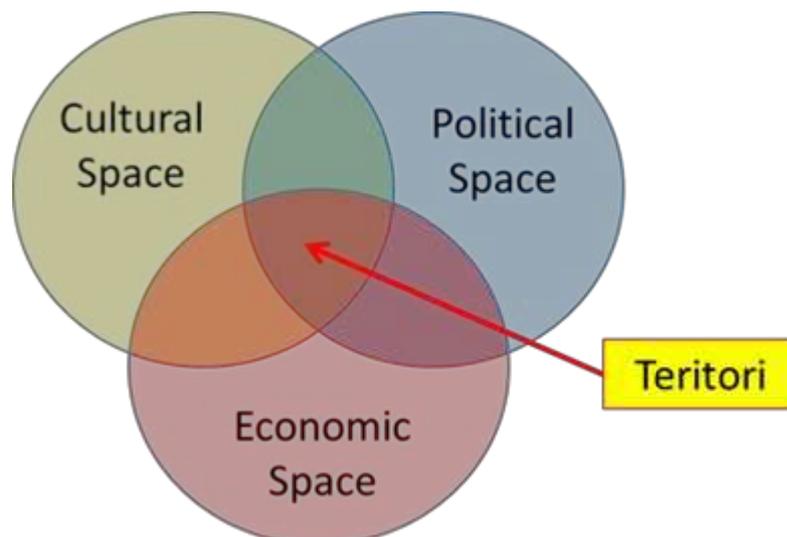
mempertahankan wilayah atau ruang sebagai ekspresi dari identitas, kekuasaan, dan kebutuhan sosial mereka. Pada materi perkuliahan teritori (A. Harisah, 2018) bahwa teritori merupakan batas tempat organisme hidup menentukan tuntutan, menandai, serta mempertahankannya terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Bagi manusia, konsep teritori bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan sesuatu atas suatu area, tetapi kebutuhan emosional dan kultural. Terkait kebutuhan emosional, teritori berkaitan dengan isu-isu mengenai ruang privat/personal space dan publik serta konsep mengenai privasi. Terkait dengan kebutuhan kultural, teritori menyangkut isu-isu mengenai area sakral (suci) dan profan (umum). Teritori merujuk pada seting perilaku dimana seseorang ingin menjadi diri sendiri atau menyatakan diri, memiliki dan melakukan pertahanan. Teritorialitas memiliki lima ciri yang menegaskan:

1. be-ruang,
2. dikuasai, dimiliki atau dikendalikan individu atau kelompok,
3. memuaskan beberapa kebutuhan/motif (misalnya status),
4. ditandai baik secara konkrit dan/atau simbolik,
5. dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki/dilanggar dengan cara apa pun oleh orang asing.

Lebih lanjut teritori memiliki fungsi dalam konteks keruangan dimana fungsinya dapat berupa Teritori merupakan area atau ruang untuk melakukan sesuatu bagi individu ataupun sekelompok orang.

1. Teritori merupakan area untuk mempertahankan diri.
2. Teritori merupakan area untuk mengorganisasikan sesuatu.
3. Teritori mengurangi beban lingkungan, menurunkan jumlah dan kompleksitas stimulus yang datang
4. Teritori membuat orang mampu memetakan jenis perilaku yang diantisipasi, siapa yang dihadapi, dan bagaimana statusnya.
5. Mampu menciptakan stabilitas dan mengurangi perseteruan kelompok.





Gambar 2. Integrasi Teritori dalam Ruang

Integrasi teritori dalam ruang dapat diorganisasikan oleh komunitas mungkin merupakan potongan dari tiga ruang abstrak dengan berbagai atributnya dan menggambarkan perbedaan dimensi dari kehidupan komunal:

1. Ruang budaya umum, sebab klaim untuk kecukupan dari mata pencaharian menyiratkan sebuah aturan moral yang akan dibuat hanya jika ada tradisi berbagi makna simbolis.
2. Ruang politik umum, sebab pemerataan akses ke basis kekuatan sosial membutuhkan seperangkat lembaga politik, aktor, dan peran dengan tugas yang dapat menentukan kriteria akses yang tepat.
3. Ruang ekonomi umum, sebab artikulasi dari kebijakan-kebijakan untuk mencukupi mata pencaharian mensyaratkan serangkaian kegiatan produktif yang saling bergantung dan tingkatannya diketahui dalam pengembangan kekuatan produktif

Dalam psikologi lingkungan, teritori adalah perilaku yang berhubungan dengan kepemilikan suatu ruang geografis tertentu (Veitch & Arkkelin, 1995). Timbulnya topik ini banyak diilhami oleh penelitian-penelitian dalam psikologi binatang. Namun demikian merupakan suatu hal yang terlalu menyederhanakan masalah apabila perilaku manusia secara sempit diinterpretasi berdasar pada

penelitian-penelitian tentang perilaku binatang. Altman, Ittelson, dan dalam Levi-Leboyer (1982) mengemukakan bahwa manusia dengan rasio memiliki kemampuan ketrampilan sosial dan budaya untuk



mempertahankan wilayahnya. Manusia tidak hanya mengandalkan insting biologis seperti binatang dalam mempertahankan wilayahnya, tapi lebih jauh lagi mengandalkan variabel-variabel lain yang lebih canggih. Beberapa hasil penelitian berhubungan dengan teritori manusia, seperti De Long pada tahun 1973, Sundstrom dan Altman pada tahun 1976, dan Newell pada tahun 1995 (dalam Veitch & Arkkelin, 1995) menemukan hubungan antara perilaku teritori dengan hierarki sosial orang-orang dalam suatu masyarakat.

Holahan dalam Iskandar (1990), mengungkapkan bahwa teritorialitas adalah suatu tingkah laku yang diasosiasikan pemilikan atau tempat yang ditempatinya atau area yang sering melibatkan ciri pemilikannya dan pertahanan dari serangan orang lain. Dengan demikian menurut Altman (1975) bahwa penghuni tempat tersebut dapat mengontrol daerahnya atau unit dengan benar atau merupakan suatu teritorial primer.

Perbedaan ruang personal dengan teritorialitas menurut pendapat Sommer dan De War (1963), bahwa ruang personal dibawa ke mana pun seorang pergi, sedangkan teritori memiliki implikasi tertentu yang secara geografis merupakan daerah yang tidak berubah-ubah. Dalam *e learning* oleh Triyono Lukmantoro, dosen FISIP Universitas Diponegoro, bahwa Elemen-elemen Teritorialitas menurut lang (1987), terdapat empat karakteristik dari teritorialitas, yaitu:

1. Kepemilikan atau hak dari suatu tempat
2. Personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu
3. Hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar
4. Pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika

Menurut Porteus mengidentifikasi 3 kumpulan tingkat spasial yang saling terkait satu sama lain:

1. *Personal Space*, yang telah banyak dibahas di muka
2. *Home Base*, ruang-ruang yang dipertahankan secara aktif, misalnya rumah tinggal atau lingkungan rumah tinggal
- Home Range*, seting-seting perilaku yang terbentuk dari bagian kehidupan seseorang



Sementara itu, Altman (1975) membagi teritorialitas menjadi tiga, yaitu: teritorial primer, teritorial sekunder dan teritorial publik.

1. Teritorial Primer, Jenis teritori ini dimiliki serta dipergunakan secara khusus bagi pemiliknya. Pelanggaran terhadap teritori utama ini akan mengakibatkan timbulnya perlawanan dari pemiliknya dan ketidakmampuan untuk mempertahankan teritori utama ini akan mengakibatkan masalah yang serius terhadap aspek psikologis pemiliknya, yaitu dalam hal harga diri dan identitasnya. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah ruang kerja, ruang tidur, pekarangan, wilayah negara dan sebagainya.
2. Teritori Sekunder, Jenis teritori ini lebih longgar pemakaiannya dan pengontrolan oleh perorangan. Teritorial ini dapat digunakan oleh orang lain yang masih di dalam kelompok ataupun orang yang mempunyai kepentingan kepada kelompok itu. Sifat teritorial sekunder adalah semi-publik. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah sirkulasi lalu lintas di dalam kantor, toilet, area servis dan sebagainya.
3. Teritorial Umum, Teritorial umum dapat digunakan oleh setiap orang dengan mengikuti aturan-aturan yang lazim di dalam masyarakat di mana teritorial umum itu berada. Teritorial umum dapat dipergunakan secara sementara dalam jangka waktu lama maupun singkat. Contoh teritorial umum ini adalah taman kota, tempat duduk dalam bis kota, gedung bioskop, ruang kuliah dan sebagainya. Berdasarkan pemakaiannya, teritorial umum dapat dibagi menjadi tiga *Stalls*, *Turns* dan *Use Space*.

Lebih lanjut dalam tulisan Triyono Lukmantoro, bahwa teritorialitas berfungsi sebagai proses sentral dalam personalisasi, agresi, dominasi, koordinasi dan kontrol. Demikian pula yang disampaikan beberapa tokoh terkait teritori ruang dan personal space. Seperti Edward T. Hall merupakan pakar dalam studi

teritorialitas, yaitu studi tentang penggunaan ruang dalam interaksi sosial. Ia mengembangkan konsep teritori *proxemic* yang membagi ruang menjadi zona-zona yang berbeda berdasarkan jarak interpersonal. Hall mempelajari bagaimana



manusia mengatur ruang dalam konteks budaya dan bagaimana hal itu mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial. Robert Sommer adalah seorang psikolog lingkungan yang memiliki kontribusi dalam studi tentang teritori ruang dalam konteks lingkungan binaan. Ia mempelajari bagaimana manusia mengorganisir dan mempertahankan wilayah pribadi dalam rumah, tempat kerja, dan ruang publik. Sommer juga menekankan pentingnya peran teritori dalam menciptakan kenyamanan dan identitas dalam lingkungan binaan. Karyanya, seperti buku "*Personal Space: The Behavioral Basis of Design*", mengungkapkan pentingnya teritori personal dan pengaturan ruang dalam membentuk perilaku manusia. Yi-Fu Tuan adalah seorang geografer budaya yang memiliki kontribusi dalam memahami hubungan manusia dengan ruang. Ia menyoroti pentingnya teritori dalam membentuk identitas budaya dan persepsi subjektif tentang ruang. Tuan juga mempelajari bagaimana pengalaman emosional dan estetika memengaruhi cara manusia memandang dan merasakan teritori mereka. Buku-bukunya, seperti "*Space and Place: The Perspective of Experience*", menggali hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan mereka dalam konteks budaya dan sosial.

Teritori publik menurut Altman dan Hall (1969) bahwa teritori publik (*public territory*) tidak dimiliki oleh individu ataupun suatu kelompok. Rasa kepemilikan pada teritori ini tergolong rendah dan sangat sulit mengontrol area ini. Area teritori publik digunakan oleh sejumlah orang yang sangat banyak. Setiap individu memiliki hak yang sama pada area ini, seperti area pantai, mal, taman, dan ruang tunggu. Setiap individu pada ruang ini memiliki hak yang berbeda beda, ditentukan dari rasa kepemilikan, faktor usia dan kekerabatan. Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa teritori yang disampaikan Altman dan Hall (1969) yaitu; *primary territory* (bersifat privat), *secondary territory* (bersifat semi privat) dan *public territory* (bersifat publik) berbeda dengan teritori komunal itu sendiri.

Lebih spesifik terkait teritori komunitas yang disampaikan Bower (1976)

teritori komunitas dikontrol oleh kelompok yang anggotanya kadang-kadang berubah, tetapi setiap anggota telah melalui proses penyaringan dan sering upacara pelantikan dalam penerimaan anggota tersebut. Contoh dalam



teritori komunitas adalah jamaah masjid dan pelajar. Orang lain yang berada pada teritori ini tidak dianggap sebagai suatu gangguan selama larangan dan kontrol tidak dilanggar. Penjelasan Bower (1976) tentang teritori komunitas, dimana teritori terjadi karena adanya aktivitas. Dapat disimpulkan rangkuman dari penjelasan diatas dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Variabel – variabel Teritori

Teori Teritori	Variabel - variabel Teritori						
	Kepemilikan	Kontrol	Batasan	Perilaku	Privasi	Waktu	Penghuni
<b>Brower (1976)</b>							
Komunitas	Grup Tertentu	Sedang	Luas	Ada aturan	Sedang	Terbatas	Resmi-ubah
Masyarakat	Masyarakat	Lemah	Tdk Terbatas	Regulasi	Lemah	Bebas	Bebas
<b>Altman (1975)</b>							
Publik	Tidak ada	Lemah	Luas	no rules	Lemah	Bebas	Banyak
Sukender	Kelompok Kecil	Sedang	Sedang	Ada aturan	Sedang	Terbatas	Terbatas

Sumber: dirangkum oleh penulis, 2022

Teritori ruang merujuk pada wilayah atau area tertentu yang ditempati atau dianggap sebagai milik oleh individu, kelompok, atau spesies tertentu. Konsep teritori ruang melibatkan pengaturan, pemertahanan, dan pertahanan terhadap ruang tersebut sebagai bentuk klaim atas sumber daya, identitas, atau kekuasaan. Konsep teritori ruang melibatkan aspek fisik, sosial, dan psikologis. Teritori ruang dapat mempengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan dinamika kekuasaan antara individu atau kelompok. Hal ini juga dapat membentuk identitas, sense of belonging, dan pengaturan sosial dalam suatu komunitas.

### 2.1.6 Makna Arsitektur

Teori ini pada awalnya digunakan oleh ahli antropologi dalam menentukan istilah hubungan kekeluargaan. Teori ini diaplikasikan dalam linguistik untuk menjelaskan makna perkataan. Menurut teori ini, makna perkataan dianalisis bukan secara satu unit, tetapi dalam hubungan komponen yang kompleks. Komponen tersebut dinamakan sebagai komponen semantik yang terdiri dari perbendaharaan kata suatu bahasa. Dalam pengaplikasiannya, teori ini juga menghadapi masalah. Sifat, definisi, elemen, dan jenis makna telah dibahas oleh

es, Agustinus, dan Aquinas yang dikenal dengan *AAA framework*.  
mereka, Makna adalah hubungan antara dua hal; tanda-tanda dan hal-hal  
maksud (keinginan, ungkapan atau penandaan). Dengan kata lain, tanda



didefinisikan sebagai suatu entitas yang menunjukkan atas entitas lain untuk beberapa tujuan.

Menurut Aristoteles, bahwa unit terkecil yang bermakna atau *the smallest significant unit of speech* adalah perkataan. Dalam linguistik sekarang, unit tata bahasa terkecil yang bermakna adalah morfem. Menurut Ullmann (1962), ada dua aliran pemikiran tentang konsep makna: aliran Anatikal atau Referensial dan aliran Operasional atau Kontekstual.

De Saussure (1959) berpendapat bahwa bahasa terdiri dari bunyi atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signified*). Penanda adalah bayangan akustik dan petanda adalah gambaran atau makna yang melambangkan bunyi. Oleh karena itu, kata atau lambang linguistik adalah bayangan akustik atau bunyi dari gambaran atau makna. Ullmann (1962) telah mempermudah teori segi tiga semiotik dengan melihat makna sebagai hubungan resiprokal antara nama dengan pengertian. Pada hakikatnya, satu nama boleh mempunyai lebih dari satu pengertian dan juga sebaliknya.

Menurut Stuart Chase (1938) menerangkan makna secara ‘operasional’, yaitu *The true meaning of word is to be found by observing what the man does with it, not what he says about it*. Wittgenstein (1953) menegaskan bahwa makna perkataan adalah penggunaan perkataan dalam bahasa (*the meaning of word is its use in the language*). Menurut Ullman dalam Abdul Chaer (2001) bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Ferdinand de Saussure (1994) mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Sedangkan menurut Aminuddin (1998) bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti.

Macam-macam dan jenis Makna

1. Makna emotif menurut Siple dalam Mansoer Pateda, (2001) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan.

Dicontohkan dengan kata kerbau dalam kalimat engkau kerbau, kata itu tentunya menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Dengan kata lain, kata kerbau tadi mengandung makna emosi. Kata kerbau



dihubungkan dengan sikap atau perilaku malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang dituju atau pendengarnya tentunya akan merasa tersinggung atau merasa tidak nyaman. Bagi orang yang mendengarkan hal tersebut sebagai sesuatu yang ditujukan kepadanya tentunya akan menimbulkan rasa ingin melawan. Dengan demikian, makna emotif adalah makna dalam suatu kata atau kalimat yang dapat menimbulkan pendengarnya emosi dan hal ini jelas berhubungan dengan perasaan. Makna emotif dalam bahasa Indonesia cenderung mengacu kepada hal-hal atau makna yang positif dan biasa muncul sebagai akibat dari perubahan tata nilai masyarakat terhadap suatu perubahan nilai.

2. Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif (Fathimah Djajasudarma, 1999). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar. Misalnya, pada kalimat Anita menjadi bunga desa. Kata bunga dalam kalimat tersebut bukan berarti sebagai bunga di taman melainkan menjadi idola di desanya sebagai akibat kondisi fisiknya atau kecantikannya. Kata bunga yang ditambahkan dengan salah satu unsur psikologis fisik atau sosial yang dapat dihubungkan dengan kedudukan yang khusus dalam masyarakat, dapat menumbuhkan makna negatif.
3. Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Mansoer Pateda, 2001). Kata pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.
4. Makna referen menurut Palmer dalam Mansoer Pateda, (2001) adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman *nonlinguistik*. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial



mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses. Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

5. Makna piktorikal menurut Shipley dalam Mansoer Pateda, 2001:122) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca. Makna piktorikal menghadapkan manusia dengan kenyataan terhadap perasaan yang timbul karena pemahaman tentang makna kata yang diujarkan atau ditulis, misalnya kata kakus, pendengar atau pembaca akan terbayang hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kakus, seperti kondisi yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul rasa mual karenanya.

Aspek-aspek makna dalam semantic menurut Mansoer Pateda ada empat hal, yaitu:

1. Pengertian (*sense*) atau tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.
2. Nilai rasa (*feeling*), hal ini berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai hubungan dengan perasaan.
3. Nada (*tone*) adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, artinya hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.
4. Maksud (*intention*) yaitu maksud yang diinginkan baik senang atau tidak senang atau bersifat deklaras, imperative, persuasi, pedagogis, rekreasi atau politik.



Keempat aspek makna di atas memiliki keterkaitan dengan jenis makna yang ada dalam semantik. Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Makna juga terdapat dalam simbol dimana simbol – simbol kebudayaan pada hakikatnya memiliki makna baik makna denotatif maupun makna konotatif.

Kebudayaan itu sendiri memuat gagasan, simbol, nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan bila manusia juga disebut makhluk bersimbol (Ronald, 2005), kemudian Smith (1979) dalam Ronald melanjutkan, kalau kemudian dinyatakan manusia selalu mengekspresikan dirinya dalam bentuk simbol, maka tampak meyakinkan bahwa arsitektur adalah salah satu yang paling efisien untuk mewujudkan gagasan berbentuk simbol.

Menurut Saliya (1990), pendekatan Hegelian yang memandang arsitektur sebagai ide (*ideation*) tata nilai ke dalam wujud baru sangat populer dalam arsitektur. Bersamaan dengan itu, kemampuan manusia melakukan simbolisasi melalui beberapa langkah abstraksi, membuka banyak wawasan dan kemungkinan baru dalam upaya mengupas rahasia (misteri) arsitektur. Norberg (1971) dalam Piaget dalam Saliya (1990) dapat juga menyatakan, arsitektur sebagai konfigurasi ruang-ruang dipandang sebagai ungkapan adaptif, suatu keseimbangan antara akomodasi dan asimilasi, yang sekaligus merupakan bukti eksistensi penghuninya.

Penerapan unsur-unsur simbolik dalam suatu hunian masyarakat merupakan wujud ekspresi perasaan penghuninya dan sarana untuk mengomunikasikan perasaan mereka menyangkut nilai dasar yang menyangkut ke banyak hal dan dapat juga menjadi kesimpulan dari banyak hal, sebab tidak dipahaminya nilai dasar dari suatu aliran arsitektur inilah yang menyebabkan yang kemudian

adalah ciri-ciri fisik dan kebendaan saja atau apa yang dapat dicerap (persepsi) oleh indra. Padahal, ketika dari bentuk sudah tidak dapat dibedakan satu paham dengan paham yang lainnya, dari kaidah dan konsep yang



diterapkan tampaknya sama saja, maka pembeda yang paling hakiki dari tiap paham adalah pada ideologi filosofinya ini (Rahman, 2003).

Teori makna arsitektur ini menunjukkan bahwa arsitektur bukanlah sekadar bangunan fisik, tetapi juga memiliki konteks budaya, sosial, dan psikologis yang memberikan makna. Dalam perancangan arsitektur, pemahaman tentang makna ini dapat membantu arsitek menciptakan ruang yang relevan, berarti, dan mempengaruhi penghuni serta masyarakat yang mengalami bangunan tersebut.

Semiotika untuk membuka makna suatu tanda mengomunikasikan ide, perasaan atau perilaku. Mengetahui tanda - tanda itu bekerja pada masyarakat, Saussure membagi tanda menjadi dua bagian, yaitu *signifier* dan *signified* dan Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014).

Ullman (1962) menjelaskan definisi makna menjadi dua pendekatan yaitu ada *Analytic (Referential)* dan Operasional (Kontekstual). Seluruh arti dari bentuk tersebut adalah kombinasi dari empat aspek, yaitu rasa, perasaan, nada, dan niat.

Tujuan dari mengeksplorasi makna:

1. Untuk mengetahui tingkat kualitas lingkungan hidup yang nyaman, segar, asri, dan bersih, serta sebagai alat perlindungan bagi lingkungan.
2. Menciptakan kerukunan di lingkungan alam di dalam lingkungan binaan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tabel 7. Sistem Pemaknaan Menurut beberapa Tokoh

Suosure	Pierce	Barthes	Faizal
wujud	tanda		obyek
signefier	obyek	obyek	tanda
signefied	interpestasi	denotatif	penanda
		konotatif	denotatif
			konotatif



Sumber: dirangkum oleh penulis, 2021

Makna ruang mengacu pada interpretasi dan pengertian subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu ruang atau lingkungan. Ruang memiliki potensi untuk menyampaikan pesan, mempengaruhi emosi, dan menciptakan pengalaman yang bermakna bagi penghuni atau pengamatnya. Makna ruang dapat berkaitan dengan nilai-nilai budaya, sejarah, identitas, atau konteks sosial yang terkait dengan ruang tersebut.

Pengertian makna ruang dapat berbeda antara individu atau kelompok, tergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan persepsi subjektif masing-masing. Setiap individu atau kelompok dapat memberikan interpretasi dan makna yang berbeda terhadap ruang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Selain itu, makna ruang juga dapat dipengaruhi oleh elemen-elemen arsitektur, tata letak, pencahayaan, material, dan konteks fisik lainnya. Desain ruang yang disengaja dengan pemikiran yang matang dapat mengomunikasikan pesan atau memunculkan makna tertentu kepada pengguna atau pengamat ruang.

Makna ruang dapat berhubungan dengan identitas diri, tempat, atau komunitas. Ruang juga dapat menyampaikan pesan tentang status, privasi, keselamatan, kenyamanan, atau interaksi sosial. Oleh karena itu, memahami makna ruang melibatkan pengamatan, interpretasi, dan pengalaman subjektif yang melibatkan persepsi dan penafsiran individu atau kelompok terhadap ruang tersebut.

### 2.1.7 Fenomenologi

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus

si dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami  
na dunia muncul kepada orang lain.



Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan, seperti bagaimana pembagian antara subjek dan objek muncul dan bagaimana suatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Para fenomenologi juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu yang lainnya dirinya sendiri. Ada tiga yang memengaruhi pandangan fenomenologi, yaitu Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Weber. Weber memberi tekanan *verstehen*, yaitu pengertian dari interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi dengan demikian merupakan salah satu teori yang menentang paradigma yang menjadi mainstream dalam sosiologi, yakni struktural fungsional. Filsuf Edmund Husserl (1859-1938) yang dikenal sebagai *founding father* fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan (*lifeworld*). Ia menggunakan filsafat fenomenologi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan autentik. Bagi Husserl, dunia kehidupan menyediakan dasar-dasar harmoni kultural dan aturan-aturan yang menentukan kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dalam sebuah tata kelakuan sistematis.

Fenomenologi secara esensial merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunianya. Gerakan filsafat sangat dekat berhubungan dengan abad 20. Perspektif ini seperti semua gerakan-gerakan filsafat lainnya dapat ditelusuri dari naskah-naskah kuno dan yang lebih penting lagi berakar dari filsafat skolastik abad pertengahan. Meskipun demikian, para teori fenomenologi, ada umumnya berkiblat pada karya-karya Edmund Husserl sebagai titik pijakan (*point of departure*), dan Husserl mengulangi apa yang menjadi perhatian Rene Descartes dan filsafat sebelumnya sebagai permulaan perspektif fenomenologi secara meyakinkan. Sudaryono (2012) menjelaskan bahwa menurut Ponty (1962) yang juga penerus dari Husserl, fenomenologi adalah suatu filsafat yang mempelajari "esensi" dibalik "eksistensi", atau menurut Prichard (1960) fenomenologi mempelajari "realitas" dibalik "kenampakan", dan menurut Husserl (1964)

fenomenologi mempelajari "noema" (makna kesadaran intensional) dibalik "nampak" (nampak atau *appearance*). Menurut Sudaryono (2012) bahwa fenomenologi mengajak para ilmuwan bersikap rendah hati terhadap obyek



keilmuan yang ditelitinya, yakni hanya "menggali", "mengetahui" dan "memahami" tetapi "tidak memiliki".

Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi, khususnya Alfred Schutz (1962) yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme Mead, dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Schutz dan Mead, keduanya memfokuskan pada proses sosialisasi yang menjadi "cadangan pengetahuan umum" (*common stock of knowledge*) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi (perspektif repositas), dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang memperhatikan kehidupan sehari-hari selain interaksi simbolik, drama, teori labeling, *ethnometodologi*, sosiologi eksistensial, dan sosiologi *postmodern*. Di antara perspektif-perspektif teoretis tersebut terdapat ide yang sama, yakni dengan mempertahankan integritas fenomena. Peneliti harus mencurahkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan sosial tempat anggota masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoretis dalam studinya akan tetapi mendedikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat. Jadi, seluruh sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya.

Tugas utama fenomenologi sosial adalah mendemonstrasikan interaksi resiprokal di antara proses-proses tindakan manusia, penstrukturan situasional, dan konstruksi realitas. Tidak seperti kaum positivisme yang melihat setiap aspek sebagai suatu faktor kasual, fenomenolog melihat bahwa semua dimensi sebagai

uk realitas. Biasanya, para fenomenolog menggunakan istilah-istilah untuk menandai cara ketika dimensi-dimensi unsur pokok berfungsi, sebagai fondasi maupun konsekuensi dari seluruh aspek kehidupan manusia.



Tugas fenomenologi kemudian adalah untuk mengungkapkan (menjadikan sebagai suatu yang manifes) reflektivitas tindakan, situasi, dan realitas dalam berbagai modal dari “sesuatu yang ada di dunia” (*being in the world*). Fenomenolog memulai dengan suatu analisis sikap alamiah, hal ini dipahami sebagai cara pada umumnya individu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menggunakan pengetahuan yang diterima apa adanya, mengasumsikan objektivitasnya, dan melakukan tindakan yang sebelumnya telah ditentukan (direncanakan). Bahasa, budaya, dan *common sense* yang muncul dalam sikap alamiah merupakan ciri objektif dari dunia eksternal yang dipelajari aktor dalam proses kehidupannya. Fenomenologi merupakan teori sosiologi yang mempunyai pengaruh yang luas. Dalam sosiologi kontemporer, pengaruhnya dapat dilihat dari meningkatnya humanisasi, baik dalam kerangka teori, metodologi riset, serta prosedur penilaian, dan model-model instruksional dalam pendidikan. Pemikiran fenomenologi juga mempunyai pengaruh terhadap teori *postmodern*, *poststrukturalisme*, *situasionalisme*, dan *refleksivitas*, yang menjadi inti fenomenologi juga dikenal dalam teori-teori di atas. Pendekatan Fenomenologi adalah metode yang biasa diterapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan menerangkan sebuah fenomena sosial. Ditegaskan bahwa tugas utama sosiologi, adalah berupaya memahami dan menjelaskan tetapi bukannya menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah.

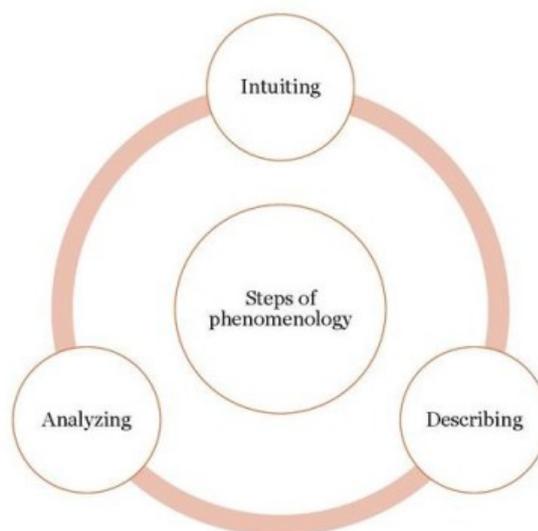
Dalam konteks pendekatan penelitian bahwa fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Penggunaan pendekatan fenomenologi juga mencoba untuk menangkap tidak hanya sesuatu yang kita terima secara indra. Tetapi, pendekatan ini mencoba untuk mempelajari struktur dari pikiran kita mengenai suatu objek yang kita lihat. Fenomenologi erat dihubungkan dengan studi kesadaran yaitu dengan mendeskripsikan atau menginterpretasikan kemudian dihubungkan kepada konteks yang relevan.

menurut Suyanto (2019), pendekatan fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling berbagi pengalaman satu sama lainnya. Pada dasarnya fenomenologi adalah



suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengekspresikan diri secara murni tanpa adanya gangguan dari peneliti. Terdapat beberapa tahapan harus yang dilalui ketika melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*.

1. *Bracketing* proses mengidentifikasi dan menahan setiap keyakinan serta pendapat yang sebelumnya telah terbentuk yang mungkin saja ada dan mengenai fenomena atau gejala yang sedang diteliti.
2. *Intuiting* proses yang terjadi ketika peneliti bersikap terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena oleh mereka yang pernah mengalaminya sehingga menghasilkan pemahaman umum mengenai fenomena yang sedang diteliti.
3. *Analyzing* proses yang melibatkan proses lainnya yang meliputi *coding*, kategorisasi dan memahami arti dari fenomena tersebut.
4. *Describing* pada tahapan ini, peneliti menjadi mengerti, memahami, dan mendefinisikan fenomena yang ingin diteliti atau dikaji. Tujuannya adalah mengomunikasikan dan menawarkan perbedaan, atau deskripsi kritis dalam bentuk tertulis atau verbal.



Gambar 3. Tahapan Penelitian Fenomenologi

menurut Husserl mengenai teori fenomenologi murni/*transcendental*, 6 konsep kunci yaitu intensionalitas, noema, noesis, epoche (reduksi logi), reduksi eidetik, dan esensi pengalaman. Sedangkan menurut



Heidegger mengenai teori fenomenologi hermeneutik, reduksi tidak mungkin dilakukan dan untuk memahami fenomena perlu untuk mengetahui individu yang mengalami pengalaman tersebut. Berbeda juga dari teori sebelumnya, interpretasi adalah bagian yang terintegrasi dalam memahami paradigma ini dalam fenomenologi hermeneutik. Selain itu, fenomenologi sebagai metodologi dapat dibedakan menjadi fenomenologi deskriptif dan interpretatif.

### 2.1.8 Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang definisi kebudayaan yakni: Tylor dalam Maran (2007), Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk "keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman sejarahnya". Termasuk di sini ialah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Lowie (dalam Maran 2007: 26) kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal

Kluckhohn dalam Maran (2007) mendefinisikan "kebudayaan sebagai total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya". Gillin dalam Maran (2007) beranggapan bahwa "kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang berbentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu".

dalam Maran (2007) mengemukakan kebudayaan adalah totalitas pengalaman manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan sosial", atau singkatnya, "Kebudayaan adalah tingkah laku yang diperoleh



melalui proses sosialisasi". Koentjaraningrat dalam Maran (2007) "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Suparlan dalam Hakim dan Mubarak (2000) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan Strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain, yang ke semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kluckhohn dan Strodtbeck mengartikan nilai budaya sebagai "orientasi dasar manusia terhadap kehidupan". Menurut mereka, nilai-nilai budaya mencerminkan preferensi manusia dalam berbagai aspek, seperti hubungan individu dengan alam, waktu, aktivitas, dan hubungan antar manusia. Milton Rokeach: Milton Rokeach, seorang psikolog sosial, mengartikan nilai budaya sebagai "prinsip-prinsip fundamental yang memandu perilaku dan mempengaruhi preferensi manusia". Rokeach membedakan antara nilai instrumen (yang berkaitan dengan cara mencapai tujuan) dan nilai terminal (yang merupakan tujuan akhir yang diinginkan).

Pendekatan dan definisi-nilai budaya ini memberikan wawasan tentang beragam cara memahami dan menginterpretasikan konsep ini. Terdapat perbedaan

tekanan dan perspektif di antara ahli-ahli tersebut, namun mereka semua setuju bahwa nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia dalam suatu kebudayaan.



Konsep kearifan lokal atau kearifan lokal dapat didefinisikan dalam berbagai cara oleh para ahli. Berikut ini adalah beberapa definisi dari ahli yang terkait dengan konsep kearifan lokal:

Fadjar Ibnu Thufail, seorang ahli antropologi budaya Indonesia, mengartikan kearifan lokal sebagai "pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat setempat selama berabad-abad, yang mencerminkan kebijaksanaan dan nilai-nilai budaya mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial." Clifford Geertz, antropolog terkenal, melihat kearifan lokal sebagai "sistem konseptual yang kompleks dan simbolis yang membentuk cara pandang dan tindakan masyarakat lokal terhadap dunia mereka." Menurutnya, kearifan lokal melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan alam, sosial, dan spiritual, serta cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Tim Ingold, seorang antropolog budaya, memandang kearifan lokal sebagai "pengetahuan inkarnatif yang dimiliki oleh masyarakat lokal tentang lingkungan mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan tersebut secara praktis." Bagi Ingold, kearifan lokal melibatkan hubungan yang intim antara manusia dan lingkungan alam mereka melalui pengalaman langsung dan praktik sehari-hari. Amartya Sen, seorang ekonom dan filosof, melihat kearifan lokal sebagai "pengetahuan lokal yang dihasilkan oleh masyarakat dan berakar pada pengalaman langsung mereka dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah di wilayah mereka." Bagi Sen, kearifan lokal mencakup pengetahuan praktis dan adaptif yang dikembangkan oleh masyarakat dalam menghadapi kebutuhan sehari-hari.

Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal melibatkan pengetahuan, nilai, dan praktik yang unik untuk suatu komunitas atau wilayah tertentu. Kearifan lokal merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungan serta mencerminkan cara pandang dan cara hidup masyarakat dalam konteks budaya mereka.

Dalam disiplin antropologi yang dikenal istilah lokal genius Gobyah, mengatakan bahwa kearifan lokal (lokal genius) adalah kebenaran yang telah

si dalam suatu daerah. Kearifan lokal itu sendiri adalah pengetahuan yang sudah menyatu sedemikian rupa dengan sistem kepercayaan, norma, dan adat istiadat masyarakat setempat.



Unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu : pertama, manusia; kedua; gagasan yang bernilai baik; ketiga, kebenaran yang telah mentradisi; dan keempat, diakui oleh masyarakat. Dengan empat unsur tersebut dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak dapat terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui merupakan prinsip dasar dari semua agama.

## 2.2 TINJAUAN RUMAH TRADISONAL LAMIN

Rumah tradisional *Lamin* juga dikenal sebagai rumah adat Dayak adalah jenis rumah tradisional yang berasal dari suku Dayak di Kalimantan Timur, Indonesia. Rumah ini merupakan bagian penting dari budaya dan kehidupan masyarakat Dayak, dan memiliki sejarah yang kaya.

Rumah tradisional *Lamin* Suku Dayak Kaltim memiliki ciri khas bentuk yang panjang dan tegak, dengan atap yang melengkung ke atas. Atapnya terbuat dari bahan alami seperti daun rumbia atau kayu lapis yang disusun secara berlapis. Konstruksi rumah *Lamin* biasanya menggunakan kayu ulin, yang merupakan jenis kayu yang kuat dan tahan lama.

Sejarah rumah tradisional *Lamin* Suku Dayak Kaltim dapat ditelusuri kembali ke masa lalu yang cukup jauh. Rumah ini dibangun sebagai tempat tinggal komunal untuk keluarga-keluarga yang terkait secara kekerabatan. Rumah *Lamin* menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Dayak, serta menjadi simbol identitas dan kebanggaan budaya mereka.

Selain sebagai tempat tinggal, rumah *Lamin* juga memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul, merayakan acara adat, dan menjalankan tradisi-tradisi suku Dayak. Rumah ini biasanya memiliki ruang utama yang luas dan panjang, dengan bagian belakang yang ditempati oleh ruang tidur dan ruang keluarga. Di tengah rumah terdapat lumbung padi yang penting dalam kehidupan masyarakat agraris Dayak.

Rumah tradisional *Lamin* Suku Dayak Kaltim memainkan peran penting mempertahankan dan mewariskan warisan budaya suku Dayak. Rumah ini menyimpan kearifan lokal, keterampilan konstruksi tradisional, serta nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak.



Rumah *Lamin* merupakan jenis rumah tradisional yang umum ditemukan di berbagai suku Dayak di Kalimantan, Indonesia. Namun, tidak ada penulis tunggal yang secara spesifik dikaitkan dengan rumah *Lamin* Suku Dayak secara keseluruhan.

Pengetahuan tentang rumah *Lamin* Dayak didokumentasikan melalui penelitian, studi lapangan, catatan etnografi, dan karya-karya berbagai peneliti, arsitek, antropolog, dan sejarawan yang telah mendokumentasikan budaya dan warisan suku Dayak.

Beberapa penulis yang telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah *Lamin* Suku Dayak melalui tulisan dan penelitian mereka antara lain:

Victor T. King Seorang antropolog yang telah melakukan penelitian tentang budaya Dayak, termasuk rumah tradisional *Lamin*. Beliau telah mempublikasikan beberapa tulisan tentang arsitektur tradisional di Kalimantan, termasuk rumah *Lamin*. Bernard Sellato: Seorang antropolog dan penulis yang telah melakukan penelitian intensif tentang masyarakat Dayak di Kalimantan. Beliau telah menulis banyak artikel dan buku tentang budaya Dayak, termasuk tentang rumah tradisional *Lamin*. Jean Gelman Taylor: Seorang penulis yang telah menulis buku "*Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*" yang mencakup rumah-rumah tradisional di Indonesia, termasuk rumah *Lamin* Suku Dayak.

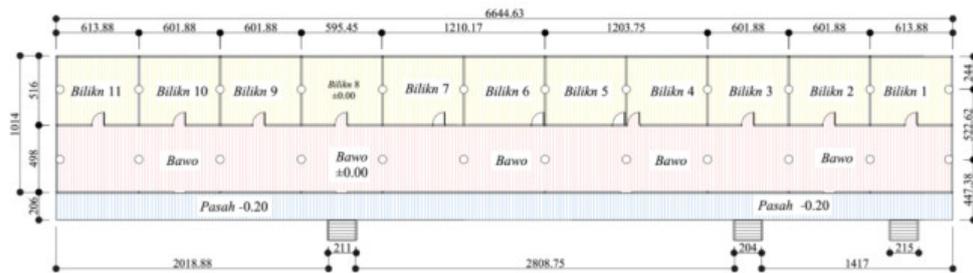
Disertasi ini menggunakan 4 (empat) rumah *lamin* sebagai unit amatan, dimana 3 (tiga) rumah *lamin* yang masih dihuni serta 1 (satu) rumah *lamin* yang tidak dihuni tapi dijadikan tempat aktivitas budaya. Ke-tiga rumah *lamin* tersebut berusia sudah diatas 50 (lima puluh) tahun, sehingga sudah jarang digunakan untuk aktivitas budaya atau upacara serta dibarengi dengan masa pandemi untuk menggunakan ruang dalamnya, sedang rumah *lamin* Desa Pampang masih diadakan acara budaya. Hasil survei di rumah *lamin* yang masih berpenghuni terdiri dari 3 rumah *lamin*, dimana dari ketiga rumah *lamin* tersebut, yang dihuni secara 24 jam dan sudah lebih dari 50 tahun adalah rumah *lamin* Pepas Eheng.

n dari rumah *lamin* tersebut sebagai berikut:

**amin Pepas Eheng**



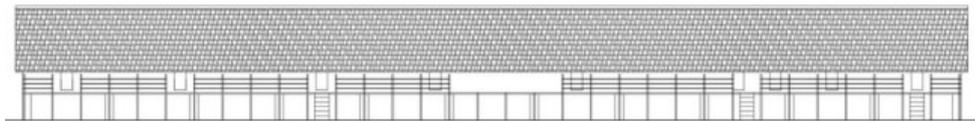
*Lamin Pepas Eheng* adalah satu dari sekian *Lamin* yang masih bisa dilihat keberadaannya. Secara administratif berada di wilayah Kampung Pepas Eheng, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Menurut laporan Balai Pelestarian Cagar Budaya (2012), *Lamin* tersebut dibangun pada tahun 1962. *Lamin* ini adalah cikal bakal adanya Kampung Pepas Eheng. *Lamin* Pepas Eheng adalah *lamin* pembangunan baru pengganti *lamin* yang lama dan sudah hancur/ hilang dimana *lamin* yang lama di bangun tahun 1920.



Gambar 4. Denah Lamin Pepas Eheng

Sumber : Penulis, 2022

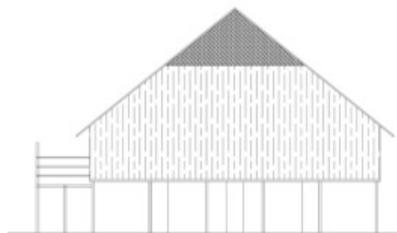
*Lamin* ini memiliki 11 *bilikn* atau ruang istirahat dari masing-masing kepala keluarga. Selain aktivitas istirahat di ruang *bilikn* ruang *bawo* atau ruang serbaguna menjadi aktivitas utama dari semua keluarga pemilik ruang *bilikn* tersebut.



Gambar 5. Tampak Depan Lamin Pepas Eheng

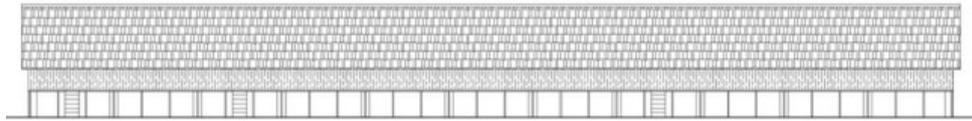
Sumber : Penulis, 2022

Tampak depan *lamin* Pepas Eheng seperti sebagian besar rumah di nusantara berbentuk panggung yang cukup tinggi, dimana dari tampak depan terlihat atap sebagai kepala rumah, dinding sebagai badan rumah dan tiang bawah sebagai kaki.



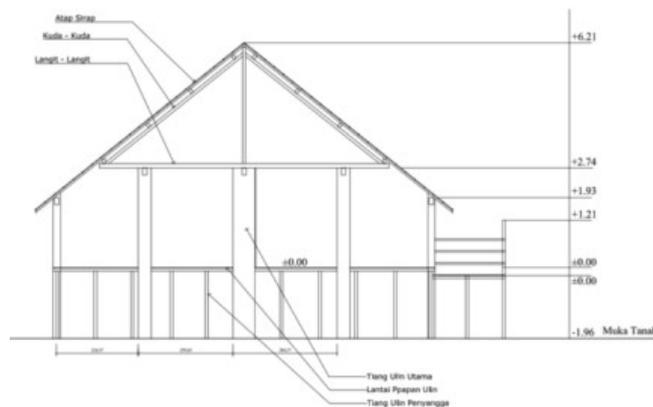
Gambar 6. Tampak Samping Lamin Pepas Eheng  
Sumber : Penulis, 2022

Tampak samping *lamin* seperti pada umumnya rumah tradisional dengan menggunakan atap pelana yang berbentuk segitiga.



Gambar 7. Tampak Belakang Lamin Pepas Eheng  
Sumber : Penulis, 2022

Tampak belakang rumah *lamin* yang memanjang sampai dengan 66 meter merupakan rumah terpanjang di daerah tersebut, dimana area belakang rumah tidak memiliki bukaan.



Gambar 8. Potongan Lamin Pepas Eheng  
Sumber : Penulis, 2022

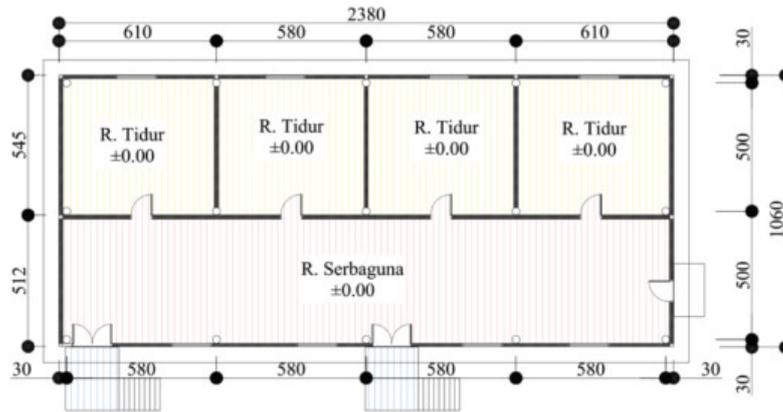
Potongan rumah *lamin* dapat dilihat ketinggian dari masing-masing elemen rumah dari lantai, langit – langit sampai atap rumah.

## 2. Lamin Tumenggung Marta

*Lamin* Tumenggung Marta merupakan *lamin* tertua di Kampung Tanjung Isuy Kecamatan Jempang. Camat Jempang mengatakan akan merenovasi *lamin* ini. Nanti bentuknya agak sedikit berubah namun tidak mengubah bentuk asalnya baik dari segi ornamen maupun bentuk aslinya. Awal didirikan, panjang *lamin* cukup panjang namun karena perubahan serta tidak ada yang menempati kini rumah lebih kecil. Dibangun pada 1923, pada masanya, *lamin* ini begitu berguna sebagai rumah bermukim

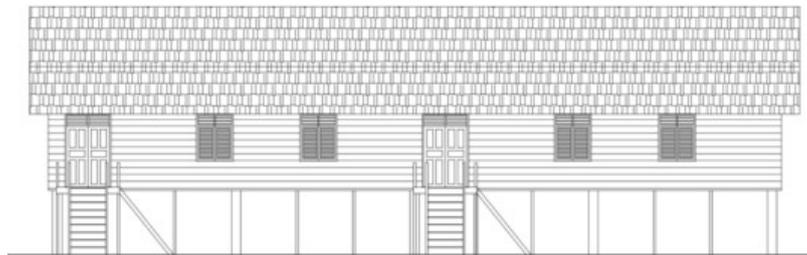


keturunan Tumenggung Merta, penguasa kawasan yang ditunjuk pemerintah Belanda. Pada saat yang lain *lamin* ini juga digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat sekitar untuk bermusyawarah atau melaksanakan upacara ritual kepercayaan warga.



Gambar 9. Denah Lamin Tumenggung Marta  
Sumber : Penulis, 2022

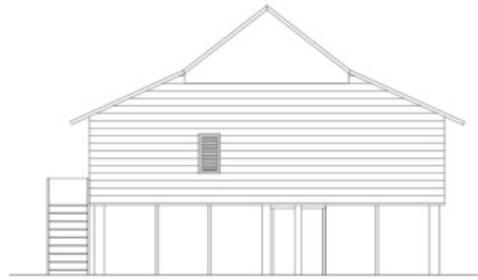
Dari denah rumah *lamin* ini, yang memiliki 4 ruang istirahat tidak lagi dihuni secara permanen, pada saat observasi rumah ini dijadikan tempat menampung korban bencana kebakaran.



Gambar 10. Tampak Depan Lamin Tumenggung Marta  
Sumber : Penulis, 2022

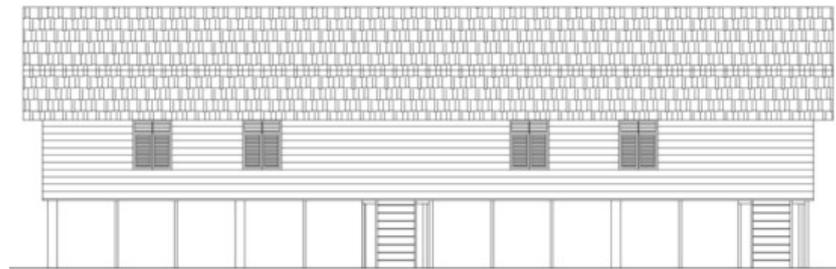
Tampak depan rumah *lamin*, seperti pada umumnya terdapat bukaan pintu dan jendela, hanya rumah ini sudah mengalami perubahan dimana bukaan jendela sudah menggunakan penutup bingkai jendela yang terbuat dari ulin.





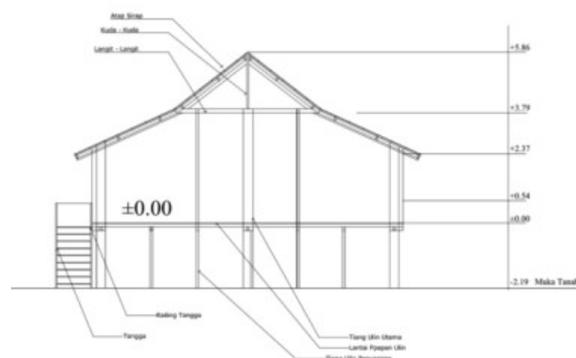
Gambar 11. Tampak Samping Lamin Tumenggung Marta  
Sumber : Penulis, 2022

Tampak samping rumah *lamin* juga mengalami perubahan, dimana pada umumnya rumah *lamin* tidak terdapat bukaan, di rumah *lamin* Tumenggung Marta terdapat bukaan.



Gambar 12. Tampak Belakang Lamin Tumenggung Marta  
Sumber : Penulis, 2022

Begitu pula tampak belakang rumah *lamin* mengalami perubahan dengan adanya bukaan jendela pada area belakang.



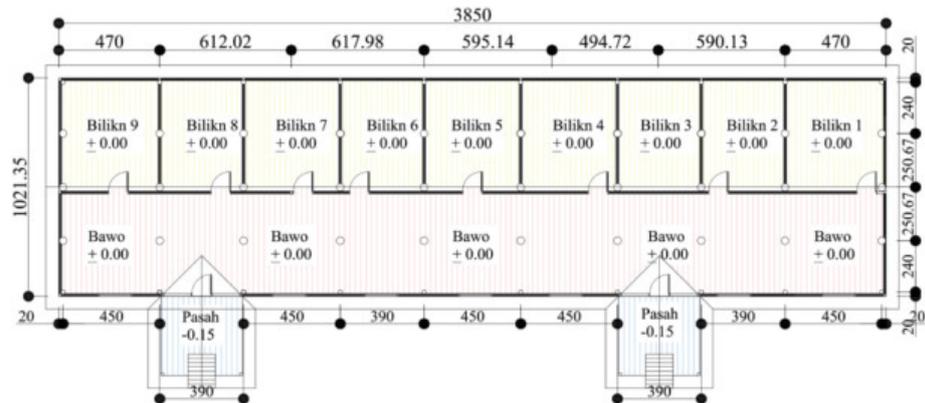
Gambar 13. Potongan Lamin Tumenggung Marta  
Sumber : Penulis, 2022



Potongan rumah *lamin* Marta sama dengan rumah *lamin* lainnya memberikan gambaran adanya penopang kayu ulin pada lantai rumah.

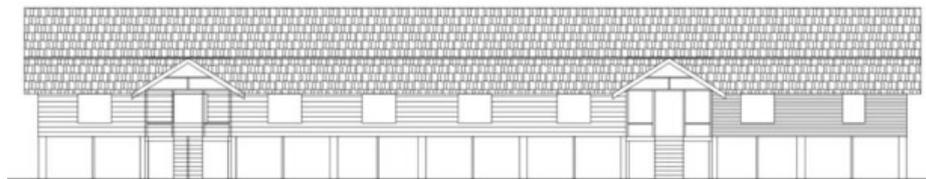
### 3. Lamin Benung

*Lamin* ini masih di tempati beberapa keluarga salah satunya adalah Kakek Yoseph, Kepala Adat Kampung *Benung*. Menurut cerita kakek Yoseph *Lamin Benung* ini di bangun pada tahun 1936 bertepatan dengan tahun lahir beliau.



Gambar 14. Denah Lamin Benung  
Sumber : Penulis, 2022

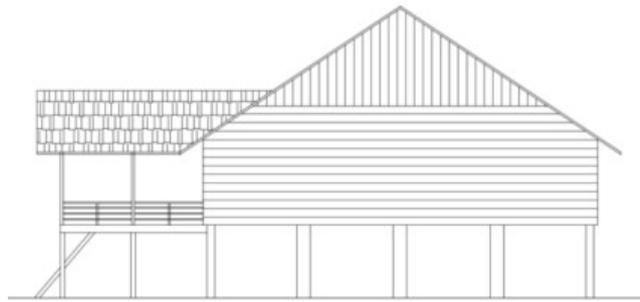
Denah rumah *lamin Benung* memberikan gambar pola ruang sama dengan rumah *lamin*nya yang terdiri dari 3 ruang utama, yaitu *bilikn* sebagai ruang istirahat, ruang *Bawo* sebagai ruang serbaguna atau ruang komunal dan pasah atau teras rumah tersebut.



Gambar 15. Tampak Depan Lamin Benung  
Sumber : Penulis, 2022

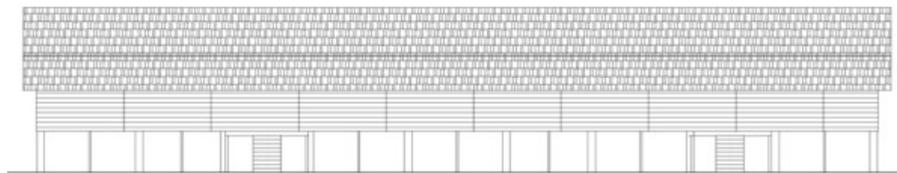
Tampak depan rumah *lamin* Benung terdapat bukaan pintu dan jendela masih seperti bentuk asal rumah *Lamin*. Material rumah *lamin* Benung semuanya terbuat dari kayu ulin baik dinding atap maupun tiang tiangnya.





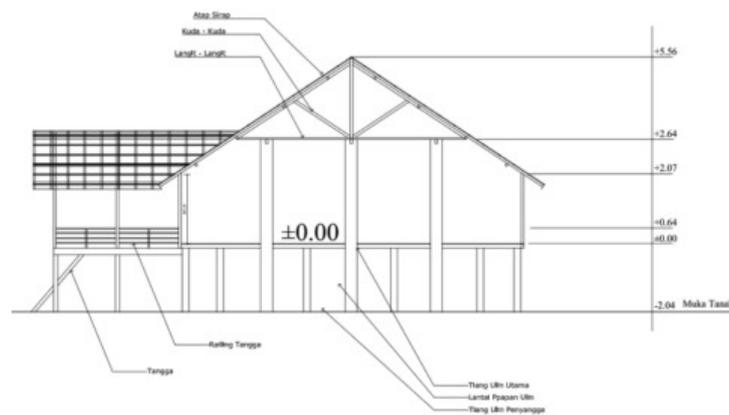
Gambar 16. Tampak Samping Lamin Benung  
Sumber : Penulis, 2022

Tampak samping rumah *Lamin* Benung sedikit berbeda dengan rumah *Lamin*, dimana terdapat tambahan atap penutup pada area teras dan ini menjadi perubahan yang berbeda dari rumah *lamin* asalnya.



Gambar 17. Tampak Belakang Lamin Benung  
Sumber : Penulis, 2022

Tampak samping rumah *Lamin* ini sama dengan rumah *Lamin* lainnya yang tidak memiliki bukaan.



Gambar 18. Potongan Lamin Benung  
Sumber : Penulis, 2022



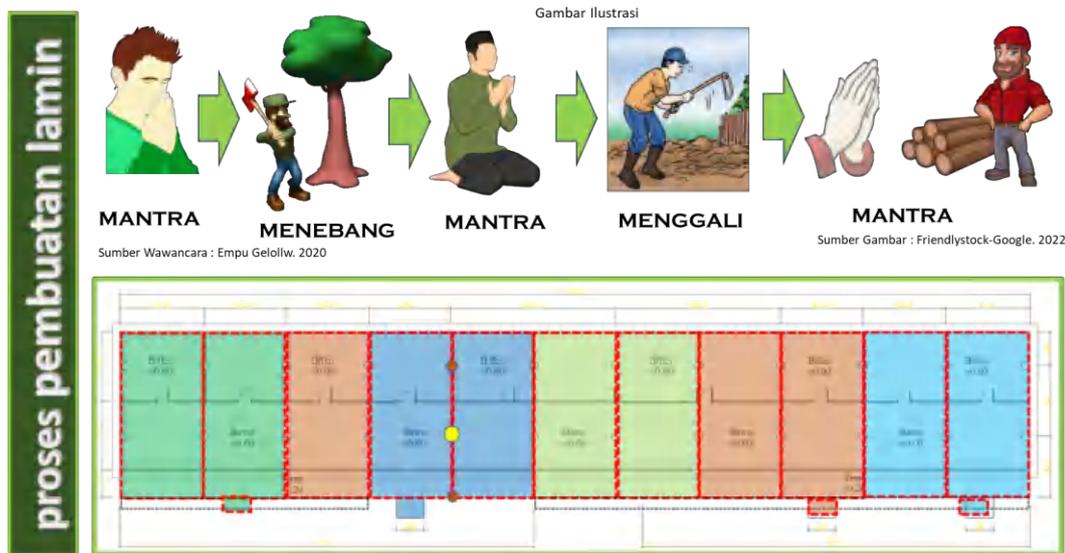
Gambar potongan rumah *lamin* memberikan gambaran ukuran elevasi dari masing-masing unit elemen rumah *lamin* mulai dari dasar tanah sampai pada puncak tertinggi atap rumah.

#### 4. Tektonika Rumah Lamin

Tektonika dalam arsitektur merupakan suatu cara kreatif untuk menjadikan struktur dan konstruksi bangunan sebagai sebuah karya seni dalam mendukung peran visual arsitektural (Ayu, 2016), sedangkan struktur adalah suatu rangkaian dari elemen-elemen bangunan yang dibentuk menjadi suatu kesatuan dengan tujuan agar dapat menahan beban tanpa mengalami perubahan bentuk dan melewati batas kekuatan yang ditentukan (Wiradana dkk, 2021). Peran struktur pada bangunan tidak hanya sebagai penguat dan pengokoh tapi juga memberi keindahan pada bangunan tersebut. Tektonika menurut Potter (2004) merupakan pengetahuan tentang nilai estetika dalam sistem konstruksi bangunan. Tektonika bisa diartikan sebagai suatu cara merencanakan material bangunan dalam menghasilkan suatu struktur bangunan yang kokoh dan memiliki keindahan bentuk yang dipengaruhi oleh jenis dan sifat material yang digunakan. Mulyadi dkk (2021) memaparkan dalam penelitiannya bahwa tektonika tidak hanya mempresentasikan masalah estetika visual saja, tetapi juga dalam penyelesaian secara teknis konstruksi pada suatu bangunan sesuai dengan karakteristik dari bahan bangunan yang dipakai.

Rumah *Lamin* dibangun dengan beberapa tiang penyangga untuk menopang rumah. Tiang penyangga rumah *Lamin* dibagi atas dua bagian, yakni tiang penyangga inti adalah tiang yang menyangga atap rumah *Lamin* dan tiang penyangga lainnya adalah tiang yang menopang lantai-lantai rumah *lamin*. Rumah *Lamin* bagi masyarakat Dayak seperti sebuah desa yang seluruh anggota masyarakatnya hidup bersama dalam satu atap membentuk sebuah komunitas.





Gambar 19. Proses Pembuatan Rumah Lamin  
Sumber : Penulis, 2022

Dalam rumah *Lamin* terdapat beberapa ruangan yang terdiri dari bilik pribadi untuk tempat tinggal sebuah keluarga dan ruangan bersama. Komunitas yang hidup dalam rumah *Lamin* biasanya merupakan keluarga dekat, jika ada keluarga lain yang ingin bergabung maka akan dibangun sebuah unit disalah satu ujung bangunan. Jika ada anggota yang ingin melepaskan diri maka unit tersebut akan dibongkar. Berdasarkan narasumber bahwa rumah *lamin* yang terdiri dari beberapa bilik, awalnya dibangun 1 bilik, kemudian datang keluarga membangun bilik baru yang dindingnya menempel dan seterusnya menjadi beberapa bilik. Awal mula mereka sebelum membangun dibuatkan mantra atas tanah untuk menancapkan tiang pertama dan besar, kemudian dinaiki oleh orang, setelah itu tiang utama disambung pada kayu bawah dan kayu atas dan membentuk 1 *bilikn*.

### 2.3 UNIT AMATAN DAN UNIT INFORMASI

Unit Amatan (UA) atau *unit of observation* merujuk pada unit atau entitas yang diamati atau dianalisis dalam konteks penelitian. Unit amatan dapat berupa individu, kelompok, objek fisik, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Unit amatan dalam proses dalam penelitian dapat menjadi unit informasi (UI).  
Berikut adalah beberapa contoh unit amatan yang umum dalam penelitian:



1. Individu: unit amatan dapat berupa individu tunggal sebagai unit analisis. Penghuni *Lamin* adalah orang yang tinggal dan menetap dan menjadikan sebagian hunian serta mengetahui apa pun terkait hunian tersebut dalam hal ini rumah *Lamin*. Pengelola atau Penjaga *Lamin* adalah orang yang pernah tinggal di rumah *Lamin* dan juga memiliki rumah *Lamin* tapi tidak menetap di *Lamin*, hanya sebagai penjaga atau merawat keberadaan *Lamin* tersebut. Pengrajin *Lamin* adalah seorang budayawan yang memiliki pengetahuan tentang *Lamin* termasuk cara membuat *Lamin* walau tidak menetap di rumah *Lamin*.
2. Kelompok: Unit amatan juga dapat berupa kelompok, seperti keluarga, tim kerja, atau komunitas. Penelitian ini merujuk pada komunitas suku Dayak yang berdiam di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Barat.
3. Objek Fisik: Dalam penelitian arsitektur, unit amatan objek adalah rumah *Lamin* yang masih di huni dan di kelola dengan baik, lebih spesifik adalah ruang komunal yang terdapat di dalam rumah *Lamin*.
4. Fenomena: Unit amatan juga dapat berupa fenomena yang diamati atau diobservasi. Unit amatan pada objek ini adalah ruang komunal di rumah *Lamin*, Pola perilaku pada ruang komunal, nilai budaya yang tercermin pada ruang komunal, aktivitas budaya, sosial dan ekonomi serta lainnya menjadi amatan dalam penelitian ini.

Definisi unit amatan penting dalam menentukan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dari unit amatan (UA) diatas menjadi unit informasi (UI) sebagai bahan analisis untuk menemukan tema-tema tersebut serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangannya, unit informasi antara lain.

1. Fisik rumah *Lamin* (UA), adalah rumah tradisional suku Dayak yang berada di Provinsi Kalimantan Timur.
  - a. Profil rumah *lamin* (UI), adalah gambaran teknis terkait aspek arsitektural, struktural dan utilitas dari rumah *lamin* serta gambaran.



- b. Fungsi ruang-ruang yang ada (UI), fungsi setiap ruang yang ada di rumah *lamin*, baik fungsi utama maupun fungsi pendukung dari setiap ruang tersebut.
  - c. Elemen pembentuk ruang (UI), terdiri dari lantai, dinding dan langit, yang diamati bentuk, tekstur, warna, posisi dan orientasi.
2. Ruang Komunal (UA) adalah ruang privat/ pribadi yang juga berada sebagai ruang pada area semi publik, hanya dapat dimanfaatkan oleh komunitas tertentu.
- a. Bentuk ruang komunal (UI). dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual yaitu (DK. Ching, 1979) wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, dan orientasi
  - b. Fungsi jamak ruang komunal (UI). Fungsi ruang komunal tidak hanya terdapat fungsi sosial, tapi juga fungsi budaya dan tradisi.
  - c. Elemen pembentuk ruang komunal (UI). terdiri dari lantai, dinding dan langit, yang diamati bentuk, tekstur, warna maupun sub elemen yang berada pada elemen tersebut.
3. Manusia: Tokoh Adat, Pengelola dan Penghuni (UA)
- a. Profil (UI). Profil dari penghuni rumah *lamin*, baik nama, usia, jenis *kelamin*, pekerjaan dan sejarah keberadaan mereka.
  - b. Sistem kekerabatan (UI), aspek tradisi dan budaya masyarakat pada umumnya dan penghuni rumah *lamin* khususnya
  - c. Wawancara mendalam (UI)
4. Perilaku Penghuni (UA)
- a. Perilaku penghuni (UI) adalah aktivitas sehari hari penghuni rumah *lamin*, khususnya di dalam ruang komunal
  - b. Pola yang terbentuk (UI), adalah pola perilaku yang terbentuk hasil aktivitas sehari – hari penghuni rumah *lamin*.
  - c. Tradisi penghuni (UI) adalah aktivitas yang berlangsung di dalam ruang komunal sebagai adat istiadat masyarakat suku Dayak.

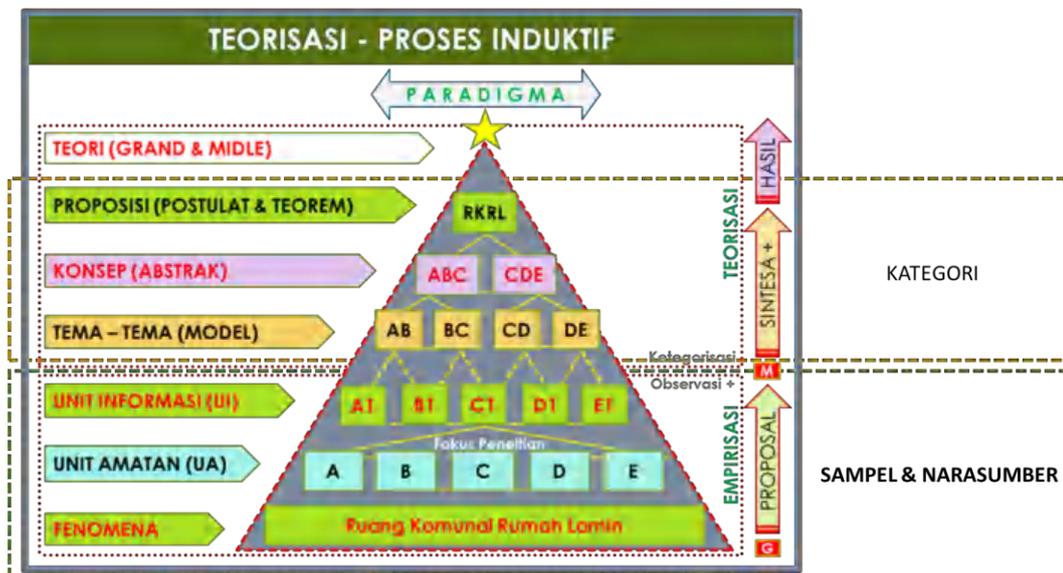
#### Setting (UA)

- a. Pola Setting ruang komunal (UI) adalah pola setting yang terbentuk hasil aktivitas dan perilaku sehari – hari penghuni rumah *lamin*.



- b. Tradisi dan Budaya (UI), adalah serangkaian aktivitas adat istiadat yang berlangsung di ruang komunal dan sebagai aktivitas rutin
- c. *Teritory* (UI) hasil dari pola tradisi dan budaya yang berlangsung menjadi *teritory* dalam ruang komunal rumah *lamin*.

Unit amatan dan unit informasi dalam penelitian kualitatif dapat menjadi dasar temuan teori, melalui proses induktif, unit amatan dan yang berkembang menjadi unit informasi yang kemudian melalui proses kategorisasi dan reduksi data menjadi beberapa tema yang kemudian menjadi sebuah konsep atau beberapa konsep. Beberapa konsep yang dikembangkan dapat menjadi proposisi, jika proposisi kemudian diuji baik dalam ruang yang berbeda serta waktu yang berlainan dapat menjadi sebuah teori.



Gambar 20. Bagan Proses Induksi

## 2.4 LATAR BELAKANG PENGETAHUAN

Latar belakang pengetahuan dalam penelitian kualitatif merujuk pada teori yang bersifat wawasan yang digunakan untuk memandu dan mengorganisir penelitian. Ini membantu peneliti dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang relevan dalam konteks penelitian kualitatif. Latar belakang

penelitian memberikan landasan konseptual yang jelas untuk mengarahkan pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pengembangan teori baru atau pengayaan teori yang ada.



Dalam penelitian kualitatif, latar belakang pengetahuan memiliki makna yang sedikit berbeda daripada dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, latar belakang pengetahuan sering disebut sebagai "*background knowledge*" atau "perspektif teoretis". Meskipun istilahnya berbeda, konsepnya tetap sama, yaitu memberikan dasar konseptual untuk memandu penelitian.

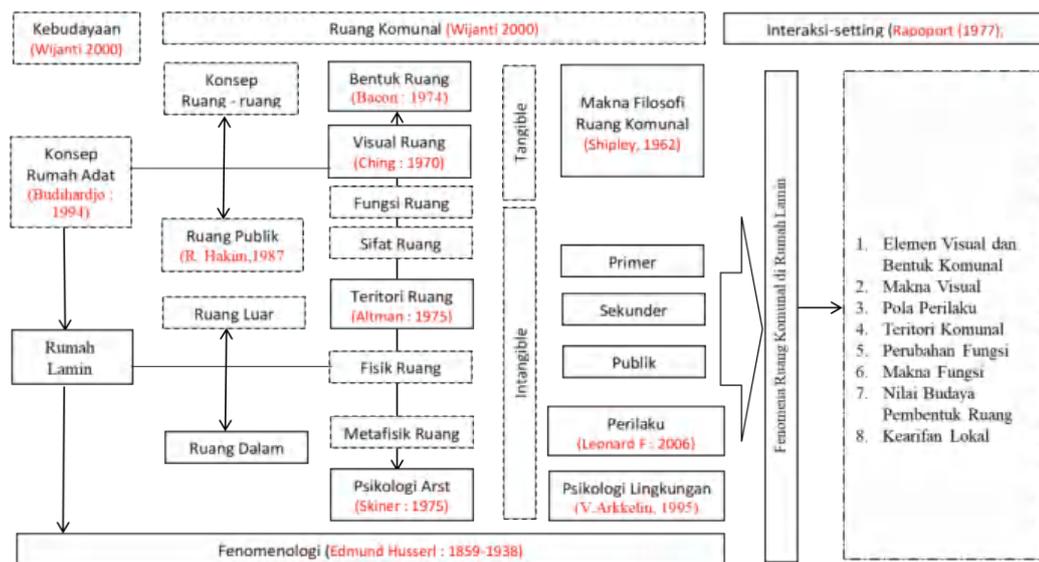
Dalam penelitian kualitatif, latar belakang pengetahuan digunakan untuk:

1. Memahami Fenomena yang Diamati: Latar belakang pengetahuan membantu peneliti memahami fenomena atau masalah yang diteliti dalam konteks teoretis yang lebih luas. Ini melibatkan mengidentifikasi konsep-konsep utama dan memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling berhubungan, pada dialog temuan.
2. Memandu Perumusan Pertanyaan Penelitian: Latar belakang pengetahuan membantu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan signifikan. Latar belakang pengetahuan membantu mengarahkan penelitian ke arah yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pemahaman konseptual yang ada.
3. Menyusun Rencana Pengumpulan Data: Latar belakang pengetahuan membantu peneliti dalam merencanakan metode pengumpulan data yang sesuai. Latar belakang pengetahuan memandu pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan konsep-konsep yang diteliti.
4. Membantu Analisis Data: Latar belakang pengetahuan membantu dalam analisis data dengan memberikan kerangka kerja untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Konsep-konsep dalam Latar belakang pengetahuan digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data, serta untuk mengembangkan temuan tematik atau pola yang muncul dari data.
5. Menghasilkan Temuan yang Komprehensif: Latar belakang pengetahuan membantu dalam menghasilkan temuan penelitian yang lebih komprehensif dan terinformasi. Dengan mengacu pada Latar belakang pengetahuan yang relevan, peneliti dapat menggabungkan pemahaman teoretis dengan temuan empiris untuk mengembangkan



analisis yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, Latar belakang pengetahuan tidak harus terdiri dari teori-teori formal atau model konseptual yang kompleks. Terkadang, peneliti menggunakan perspektif teoretis yang lebih luas atau Latar belakang pengetahuan yang lebih sederhana untuk membimbing penelitian mereka. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, serta membangun pemahaman baru atau mengonfirmasi pemahaman yang ada berdasarkan penelitian sebelumnya.



Gambar 21. Latar belakang pengetahuan Ruang Komunal

Rumahlia (2018) menuliskan Anthony C mengklasifikasikan bahwa metafora dibagi menjadi tiga kategori yaitu *intangible* (tidak nyata), *tangible* (nyata) dan *combine* (antara keduanya). Penjelasan ketiga kategori tersebut akan dijabarkan di bawah ini:

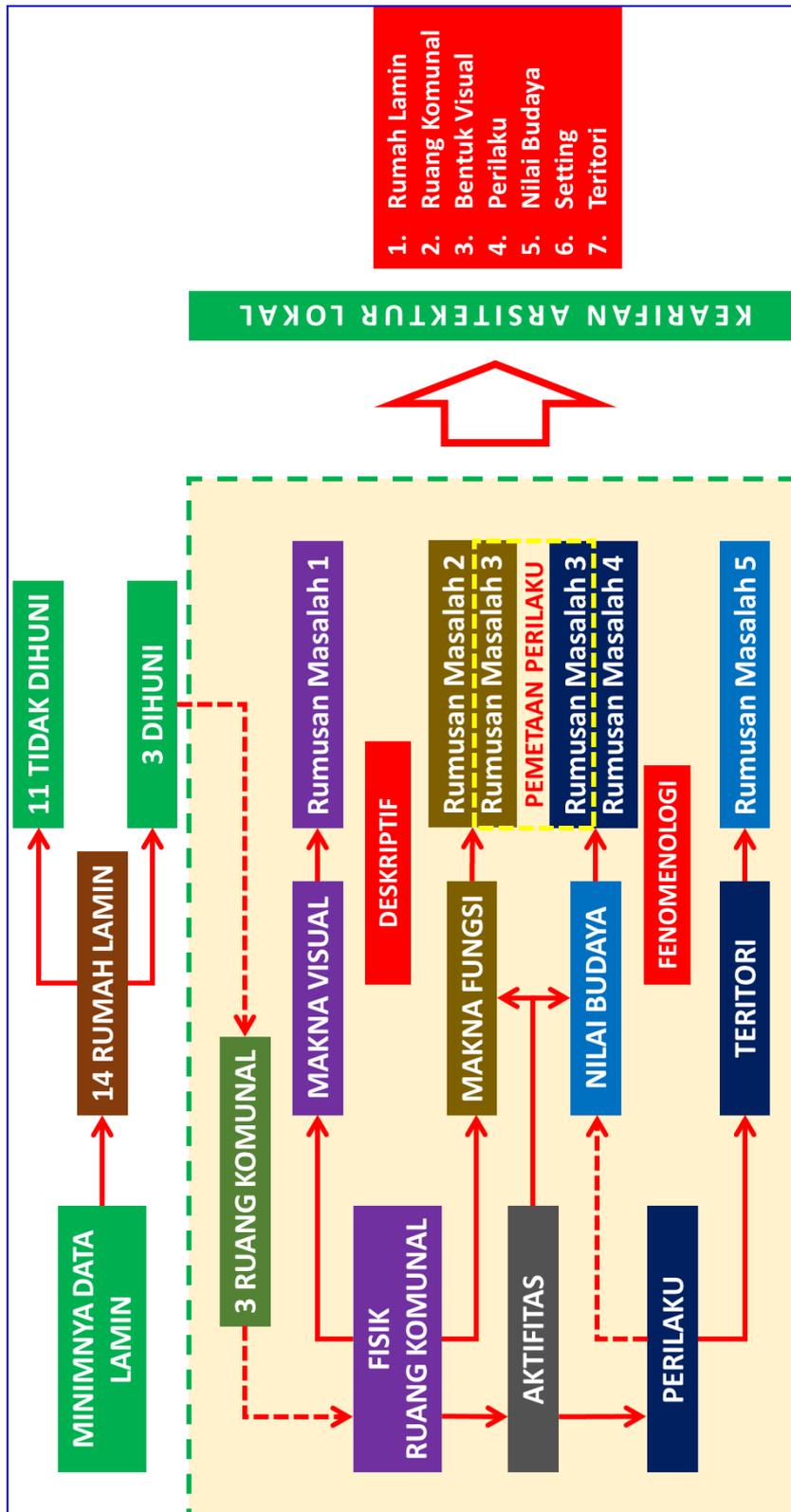
1. *Intangible* (metafora abstrak): merupakan konsep, ide, kondisi manusia serta kualitas tertentu yaitu, individualitas, kealamian, tradisi, komunitas dan budaya. Ide-ide tersebut dapat berasal dari pemberangkatan metaforik sebuah konsep yang abstrak.

*Tangible* (metafora konkrit): merupakan dasar atau landasan dari metafora yang ditimbulkan langsung dari beberapa karakter visual atau material.



3. Combine (metafora kombinasi): landasan inti dari metafora kombinasi yang berasal dari konseptual dan visual. Visual yang digunakan adalah sebagai dalih yang mendeteksi kebaikan, kualitas serta fundamental dari suatu wadah visual tertentu.





Gambar 22. Bagan Proses Penelitian

